



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pengelolaan Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah
Al Nur Marikurubu Kota Ternate

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA 10
Kota Ternate Pada Materi Matriks Dengan
Penerapan Model Problem Posing

'Amil Sebagai Agen Perubahan; Studi Komparatif
Antara Kaidah Linguistik Arab dan Fenomena
Transformasi Sosial

Pendidikan Sebagai Sarana Mobilitas Sosial;
Kajian Sosiologis Tentang Peran Pendidikan
Dalam Transformasi Stratifikasi Masyarakat

Frugal Living Hidup Sederhana Perspektif Al Qur'an dan
Hadits



Diterbitkan Oleh
BAJO INSTITUT MALUKU UTARA
2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga **Attashnif: Journal of Islamic Education** dapat menerbitkan **Volume 2, Number 1, January–March 2026**. Penerbitan edisi ini merupakan bagian dari komitmen redaksi untuk menghadirkan ruang akademik yang terbuka bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam, sekaligus mempertemukan berbagai perspektif keilmuan yang relevan dengan dinamika pendidikan dan kehidupan masyarakat kontemporer.

Edisi ini menghadirkan sejumlah artikel ilmiah yang mengangkat tema-tema aktual dan beragam. Salah satu artikel membahas **kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran di madrasah**, dengan perhatian pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan pengembangan profesionalisme guru. Kajian lainnya membahas **kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika melalui model Problem Posing**, yang menunjukkan pentingnya inovasi pedagogis dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Selain itu, edisi ini memperluas cakupan diskursus pendidikan melalui kajian tentang **pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial**, yang melihat pendidikan tidak hanya sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pembentukan kesempatan yang lebih adil dalam masyarakat. Kajian lain menghadirkan perspektif interdisipliner melalui pembahasan konsep **‘āmil dalam tradisi linguistik Arab dan relevansinya dengan teori agen perubahan dalam transformasi sosial**, sehingga memperlihatkan hubungan antara khazanah keilmuan Islam, bahasa, dan dinamika perubahan masyarakat.

Edisi ini juga menghadirkan kajian mengenai **frugal living atau hidup sederhana dalam perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits**. Artikel tersebut mengkaji prinsip *qanā’ah*, *zuhud*, *tawāzun*, serta larangan *isrāf* sebagai nilai-nilai Islam yang relevan untuk merespons budaya konsumtif dan tantangan kehidupan ekonomi kontemporer. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengendalian diri, dan pola kehidupan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan orientasi ukhrawi.

Keberagaman tema dalam edisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki ruang kajian yang luas dan terus berkembang. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, profesionalisme pendidik, transformasi sosial, kebahasaan, kehidupan ekonomi, serta kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan zaman. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang integratif, kontekstual, kritis, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh **penulis** yang telah mempercayakan hasil pemikiran dan penelitiannya kepada *Attashnif*. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para **reviewer, editor, mitra bestari, pengelola jurnal, serta seluruh pihak** yang telah berkontribusi dalam proses seleksi, telaah, penyuntingan, dan penerbitan artikel-artikel dalam edisi ini. Kontribusi tersebut merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas akademik dan keberlanjutan penerbitan jurnal.

Kami menyadari bahwa setiap edisi jurnal masih memiliki ruang untuk terus disempurnakan. Karena itu, kritik, saran, dan masukan konstruktif dari para pembaca, akademisi, peneliti, pendidik, dan praktisi sangat kami harapkan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas *Attashnif* pada edisi-edisi berikutnya.

Akhirnya, kami berharap **Volume 2, Number 1, January–March 2026** ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Islam, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, mahasiswa, guru, peneliti, dan para pemangku kepentingan pendidikan. Semoga setiap gagasan dan temuan yang dipublikasikan dalam edisi ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam membangun pendidikan yang berilmu, berkarakter, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Ternate, March 2026

Editor-in-Chief

Attashnif: Journal of Islamic Education

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Al Nur Marikurubu Kota Ternate	1
Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA 10 Kota Ternate pada Materi Matriks dengan Penerapan Model Problem Possing	10
‘Amil Sebagai Agen Perubahan; Studi Komparatif antara Kaidah Linguistik Arab dan Fenomena Transformasi Sosial	17
Pendidikan sebagai Sarana Mobilitas Sosial Kajian Sosiologis tentang Peran Pendidikan dalam Transfomasi Stratifikasi Masyarakat.....	24
Frugal Living Hidup Sederhana Prespektif Al Qur’an dan Hadits	30



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH AL-NUR MARIKURUBU KOTA TERNATE

Novita Sari Noval¹, Arif Rahman Fitrianto²

¹Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; ²Peneliti Bajo Institut Maluku Utara, Indonesia; ³Mahasiswa IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia;

¹Jl. Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa Ternate Utara Kota Ternate Maluku Utara
e-mail: ¹) devitasarinoyal@gmail.com, ²) arifrahmanf@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana prasarana dan tantangan wilayah perifer perkotaan, guru PAI menunjukkan komitmen profesional dan adaptasi pedagogis dalam membina karakter religius peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis madrasah komunitas serta menjadi rujukan bagi penguatan kebijakan peningkatan mutu guru PAI.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pembelajaran, Madrasah, Ternate

ABSTRACT

This study examines the performance of Islamic Religious Education (PAI) teachers in managing the learning process at Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu, Ternate City. Employing a qualitative field research design, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that teacher performance is reflected in three major domains: instructional planning, classroom implementation, and learning evaluation. Despite infrastructural limitations and contextual challenges in peripheral urban areas, PAI teachers demonstrate adaptive pedagogical strategies and commitment to religious character education. However, several structural constraints remain, including limited instructional media and professional development opportunities. This research contributes to the discourse on Islamic education management by highlighting grassroots pedagogical practices in community-based madrasas. The study recommends strengthening institutional support, continuous teacher training, and policy alignment to improve educational quality in Islamic secondary schools.

Keywords: Teacher Performance, Islamic Education, Learning Management, Madrasah, Ternate

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter moral peserta didik (*transfer of values*) (Zakiyah Daradjat: 2008). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru PAI menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan madrasah. Keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kualitas kinerja guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU No.14 2005). Ketentuan ini

menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari tanggung jawab akademik dan moral yang melekat pada profesinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru bahkan memiliki dimensi spiritual yang lebih luas. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya'*), yang bertugas membimbing manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT (Abu Hamid al-Ghazali:2005). Oleh karena itu, kinerja guru PAI tidak dapat dilepaskan dari dimensi pedagogis, profesional, sosial, dan spiritual secara simultan.

Di sisi lain, dinamika pendidikan nasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di berbagai daerah masih menghadapi tantangan serius, khususnya di wilayah periferal dan daerah kepulauan seperti Kota Ternate. Keterbatasan sarana prasarana, minimnya akses pelatihan guru, serta kesenjangan kualitas pendidikan antara pusat dan daerah menjadi persoalan struktural yang berpengaruh terhadap kinerja pendidik.

Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial masyarakat lokal. Sebagai madrasah berbasis komunitas, MTs Al-Nur memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Namun, sebagai lembaga pendidikan swasta berbasis masyarakat, madrasah ini juga menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun dukungan kebijakan.

Kondisi tersebut menjadikan kinerja guru PAI sebagai faktor kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola kelas secara efektif, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan keterbatasan fasilitas serta karakteristik peserta didik yang heterogen. Dalam konteks ini, pengelolaan pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai profesionalisme guru PAI.

Pengelolaan pembelajaran mencakup keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2009), manajemen pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk mampu merancang strategi pembelajaran, mengelola interaksi kelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pengelolaan pembelajaran juga harus memperhatikan dimensi nilai, etika, dan spiritualitas.

Berdasarkan observasi awal di MTs Al-Nur Marikurubu, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran yang cukup dominan dalam membentuk kultur religius madrasah. Aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperluas melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan media pembelajaran, beban administrasi, serta minimnya program pengembangan kompetensi profesional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang kinerja guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan praktik pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kinerja guru dalam konteks madrasah berbasis komunitas.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Kajian mengenai kinerja guru telah banyak dilakukan, baik dalam konteks sekolah umum maupun madrasah. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada sekolah negeri atau lembaga pendidikan di wilayah perkotaan dengan akses sumber daya yang relatif memadai. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kinerja guru PAI di madrasah swasta berbasis masyarakat di wilayah kepulauan masih relatif terbatas.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kuantitatif seperti pengukuran kompetensi guru atau capaian hasil belajar siswa. Sementara itu, kajian kualitatif yang menggali praktik pengelolaan pembelajaran secara mendalam, termasuk dinamika interaksi kelas dan strategi adaptasi guru terhadap keterbatasan struktural, masih jarang dilakukan.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai realitas kinerja guru PAI di madrasah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kinerja guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran di madrasah tersebut?

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kinerja guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan tugas profesional guru. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks madrasah berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola madrasah, guru PAI, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kebijakan (*policy implication*) bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama dalam merancang program pembinaan guru yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan lapangan. Dengan demikian, penguatan profesionalisme guru PAI dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Kinerja Guru dalam Pendidikan

Kinerja guru merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran. Secara konseptual, kinerja dipahami sebagai hasil kerja yang dicapai oleh seseorang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Mangkunegara (2004) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru mencerminkan kemampuan profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kinerja guru tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengajaran, tetapi juga mencakup dimensi etika profesi, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap pengembangan peserta didik. Sahertian menegaskan bahwa guru profesional harus mampu menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik (Piet A. Sahertian: 2000). Dengan demikian, kinerja guru bersifat multidimensional, mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dalam kerangka kebijakan nasional, kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar dalam menilai kinerja guru secara komprehensif. Guru yang memiliki kinerja baik ditandai dengan kemampuan merancang pembelajaran yang sistematis, mengelola kelas secara efektif, menggunakan metode yang variatif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kinerja guru memiliki dimensi tambahan yang bersifat normatif dan spiritual. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan karakter religius peserta didik. Daradjat (2008) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Al-Ghazali menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembinaan moral. Guru dipandang sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Konsep ini menunjukkan bahwa kinerja guru PAI tidak dapat dilepaskan dari integritas personal dan keteladanan akhlak. Dengan demikian, kinerja guru PAI harus dilihat secara holistik, mencakup dimensi akademik, moral, dan spiritual.

Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran religius peserta didik dibandingkan metode ceramah konvensional semata.

Pengelolaan Pembelajaran di Madrasah

Pengelolaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Rusman menyatakan bahwa manajemen pembelajaran bertujuan menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien melalui pengaturan sumber daya pembelajaran secara optimal. Dalam konteks madrasah, pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kurikulum, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar institusi.

Perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan metode, dan pengembangan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta membangun interaksi edukatif. Sementara itu, evaluasi pembelajaran bertujuan mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, pengelolaan pembelajaran juga harus memperhatikan aspek pembinaan akhlak dan spiritualitas. Hal ini menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tahapan pembelajaran, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, maupun aktivitas pembiasaan religius di lingkungan madrasah.

Kerangka Teoretik

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretik yang mengintegrasikan teori kinerja guru dengan konsep manajemen pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Kerangka ini bertujuan untuk memberikan landasan analitis dalam memahami praktik pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu.

Teori Kinerja Berbasis Kompetensi

Teori kinerja berbasis kompetensi menekankan bahwa kinerja individu dipengaruhi oleh kemampuan, motivasi, dan lingkungan kerja. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif.

Model ini juga menekankan pentingnya dukungan institusional, seperti kepemimpinan kepala madrasah, ketersediaan sarana prasarana, serta iklim organisasi yang kondusif. Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem pendidikan yang melingkupinya.

Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini menjadi indikator utama dalam menganalisis kinerja guru PAI dalam penelitian ini.

Pada tahap perencanaan, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kurikulum. Pada tahap pelaksanaan, guru dituntut untuk mengelola kelas secara efektif dan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru bertugas mengukur hasil belajar dan melakukan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang utuh. Konsep tarbiyah dalam Islam menekankan proses pembinaan yang berkelanjutan dan holistik. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran PAI harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kerangka teoretik ini menjadi dasar dalam menganalisis temuan penelitian, khususnya dalam menilai sejauh mana praktik pengelolaan pembelajaran di MTs Al-Nur Marikurubu telah mencerminkan prinsip-prinsip profesionalisme guru dan nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan madrasah. Penelitian

kualitatif menekankan pada makna, proses, dan konteks, sehingga sesuai untuk mengkaji kinerja guru PAI dalam situasi nyata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan peserta didik di wilayah setempat. Penelitian dilaksanakan selama satu semester tahun ajaran berjalan.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala madrasah. Sementara itu, data pendukung diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, jadwal mengajar, serta arsip madrasah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam terkait praktik pengelolaan pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Suharsimi Arikunto; 1998).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan pola-pola temuan yang muncul (Lexy J. Moleong; 2004).

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Guru PAI dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Nur Marikurubu telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, dan program semester. Perangkat tersebut disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Guru PAI menyusun tujuan pembelajaran dengan memperhatikan capaian kompetensi dasar, indikator pembelajaran, serta nilai-nilai karakter religius yang ingin ditanamkan kepada

peserta didik. Dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa perencanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital dan media pembelajaran berbasis teknologi. Guru masih banyak mengandalkan buku teks dan bahan ajar konvensional. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan institusional dalam penyediaan sarana pembelajaran yang lebih modern.

Dari perspektif manajemen pembelajaran, perencanaan yang dilakukan guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu dapat dikategorikan cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh dukungan sistem pendidikan yang melingkupinya.

Kinerja Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik ibadah. Metode tersebut dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi kelas.

Guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui pendekatan persuasif dan humanis. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara dialogis, sehingga peserta didik diberikan ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan sikap dan perilaku. Guru menjadi figur teladan dalam hal kedisiplinan, kesopanan, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran juga menghadapi tantangan, terutama terkait jumlah peserta didik dalam kelas yang relatif banyak dan keterbatasan ruang kelas. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas dan interaksi pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang tinggi agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal.

Kinerja Guru PAI dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu menggunakan berbagai teknik evaluasi, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan penilaian praktik ibadah. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.

Guru juga memberikan umpan balik kepada peserta didik sebagai bentuk tindak lanjut evaluasi. Umpan balik tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kekurangan dan meningkatkan capaian belajarnya. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan kedisiplinan (Rusman: 2009)

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa sistem evaluasi pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Penilaian terhadap aspek afektif dan spiritual belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI.

Faktor Pendukung Kinerja Guru PAI

Beberapa faktor pendukung kinerja guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu antara lain adalah komitmen profesional guru, dukungan kepala madrasah, serta partisipasi masyarakat sekitar. Komitmen guru terlihat dari kesungguhan dalam melaksanakan tugas mengajar meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana.

Dukungan kepala madrasah juga berperan penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif. Kepala madrasah memberikan motivasi kepada guru dan mendorong pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan madrasah turut memperkuat keberlanjutan program pendidikan (Hamzah: 2011).

Faktor Penghambat Kinerja Guru PAI

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi kinerja guru PAI. Faktor tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya akses pelatihan profesional, serta beban administrasi yang cukup tinggi. Keterbatasan fasilitas menyebabkan guru kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan media interaktif.

Minimnya program pelatihan juga berdampak pada pengembangan kompetensi profesional guru. Guru membutuhkan pembaruan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan agar mampu mengikuti perkembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Beban administrasi yang tinggi juga mengurangi waktu guru untuk melakukan inovasi pembelajaran.

Diskusi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu berada pada kategori cukup baik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas kinerja guru sangat dipengaruhi oleh dukungan institusional dan lingkungan kerja.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kinerja guru PAI tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh sistem pengelolaan madrasah yang efektif. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik, melibatkan guru, kepala madrasah, pemerintah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru telah menunjukkan komitmen profesional dalam melaksanakan tugasnya, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural.

Perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara sistematis, namun masih memerlukan penguatan pada aspek inovasi dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya upaya integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses

pembelajaran, baik melalui metode pengajaran maupun pembiasaan religius. Evaluasi pembelajaran telah dilakukan secara berkelanjutan, tetapi masih perlu pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan dukungan institusional terhadap guru PAI, khususnya dalam bentuk pelatihan profesional berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran, dan penguatan kebijakan pendidikan madrasah. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji kinerja guru PAI dengan pendekatan komparatif antar madrasah atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiah, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999..



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMA 10 KOTA TERNATE PADA MATERI MATRIKS DENGAN PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSSING*

¹ Asmar Bani, ²Nurma Angkotasan, dan ³In Hi. Abdullah

^{1, 2, 3} Universitas Khairun Ternate;

¹ Jl. Pertamina, Gambesi, Kota Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara
e-mail: asmarbani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi matriks setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing*; 2) Untuk Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA 10 Kota Ternate tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala 5 dan statistik inferensial menggunakan uji *Paired Sampel T-Test* untuk data berdistribusi normal digunakan uji wilcoxon.

Hasil analisis data menunjukkan: 1) kemampuan berpikir kreatif siswa SMA 10 Kota Ternate pada materi matriks secara keseluruhan diperoleh Kualifikasi sangat tinggi sebesar 60%, kualifikasi tinggi sebesar 20%, kualifikasi sedang sebesar 10%, kualifikasi rendah sebesar 5%, kualifikasi sangat rendah sebesar 5%. 2) hasil uji *Paired Sampel T-Test* diperoleh nilai $\text{sig.}(2 \text{ tailed}) = 0,000$, $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi matriks.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, Model Pembelajaran *Problem Posing*, Matriks.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan pada umumnya memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Salah satu ilmu dasar dari pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa adalah matematika sebab matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Tujuan mempelajari matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006).

Pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik, dan mengubah sifat positifnya. Tahapan-tahapan untuk mencapai mencapai hal tersebut yang dilihat dalam indikator kompetensi pembelajaran matematika, satu tahap berkaitan dengan tahap lainnya. Pelaksanaan tahapan yang mempunyai tujuan akhir tersebut harus dilengkapi dengan rencana dalam pelaksanaannya harus ada target. Matematika yang berfungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu dengan sifat masih elementer merupakan konsep matematika yang esensial sebagai prasyarat konsep matematika lanjut (Ali Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 57).

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan dilembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan

ide abstrak yang dengnnya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antara konsep materi satu dengan lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika. Karenanya siswa belum bisa memahami memahami suatu materi jika belum memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat dari materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan sifat matematika yang abstrak, tidak sedikit siswa yang masih menganggap matematika itu sulit. Hal ini sesuai yang dikemukakan Russefendi (Surya, 2012: 2) bahwa terdapat banyak anak-anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana, banyak yang tidak dipahaminya, dan banyak konsep yang dipelajari secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan banyak memperdayakan.

Manusia dalam kehidupannya tak lepas dari matematika. Tanpa disadari matematika menjadi bagian dalam kehidupan yang dibutuhkan kapan dan dimana saja sehingga matematika menjadi hal penting. Namun dalam pembelajaran matematika masih terdapat kendala-kendala yang menyebabkan siswa gagal dalam pelajaran ini. “Kendala tersebut berkisar pada karakteristik matematika yang abstrak, masalah media, masalah siswa atau guru” (Jihad, 2008: 154).

Keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan cara menerapkan model pembelajaran *problem passing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal-soal sejenis uraian perlu dilatih, agar penerapan model pembelajaran *problem passing* dapat optimal. Kemampuan tersebut akan tampak dengan jelas bila siswa mampu mengajukan soal-soal secara mandiri maupun berkelompok. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal tersebut dapat dideteksi lewat kemampuannya untuk menjelaskan penyelesaian soal latihan. Penerapan model pembelajaran *problem passing* dapat melatih siswa belajar kreatif, disiplin, dan meningkatkan konsep matematika (Astra dan Umiatin, 2012: 137).

Hamruni (2012), salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir. Dalam pengertian ini konsep masalah atau pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk melakukann penelitian dengan memilih materi Matriks pada siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, (Sugiyono, 2013: 110-111). Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan desain ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Tabel 1. Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

Samp el	Pre- test	Trea tment	Pos -ttest
Kelas XI	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : *Pretest* (tes awal) sebelum diberi perlakuan

O₂ : *Posttest* (tes akhir) setelah diberi perlakuan

X : Penerapan model pembelajaran *problem posing*

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sugiyono (2013: 124-125). Sampel kelas XI merupakan kelas yang mempunyai masalah dengan berpikir kreatif.

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Analisis-~~analisis~~ data yang akan dilakukan adalah pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data yang diperoleh, yakni data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas XI dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Uji normalitas menggunakan *software* SPSS 16.0 *for Window* atau rumus uji normalitas *Shapiro-wilk* dan untuk menjawab rumusan masalah pada poin kedua yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan Skala pedoman acuan penilaian (PAP)

Tabel 2. Skala pedoman acuan penilaian (PAP)

Tingkat Penguasaan	Kategori
90 – 100	<i>Sangat Tinggi</i>
80 – 89	<i>Tinggi</i>
65 -79	<i>Sedang</i>
55 – 64	<i>Rendah</i>
0 – 54	<i>Sangat Rendah</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dijelaskan bahwa: 1) skor minimum yang dicapai siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu 37,5 dan 43,75: 2) skor maksimum siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu 100: 3) skor rata-rata siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu 63,12 dan 88,75. Data hasil kualifikasi dan persentasi *posttest* per indikator dalam PAP menunjukan kemampuan lancar mengungkapkan gagasan pada materi matriks setelah penerapan model pembelajaran *problem posing* data dengan kualifikasi sangat tinggi sebanyak 10 siswa dengan persentasi 50%, kualifikasi sedang sebanyak 7 siswa dengan persentasi 35%, kualifikasi sangat rendah sebanyak 3 siswa dengan persentasi 15%. Kemampuan memberikan berbagai penafsiran atau jawaban pada materi matriks setelah penerapan model pembelajaran *problem posing* data dengan kualifikasi sangat tinggi sebanyak 3 siswa dengan persentasi 15%, kualifikasi sedang sebanyak 5 siswa dengan persentasi 25%, kualifikasi sangat rendah sebanyak 12 siswa dengan persentasi 60%.

Kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing*. Disajikan hasil *pretest* dan *posttest* indikator lancar mengungkapkan gagasan.

$$\begin{bmatrix} 1 & 3 \\ -1 & 4 \\ 6 & 2 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} -2 & 6 \\ -3 & -1 \\ 0 & 5 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 3 & -3 \\ 2 & 5 \\ 6 & -1 \end{bmatrix}$$

$T - S = \begin{bmatrix} 1 - (-2) & -3 - (6) \\ -1 - (-3) & -4 - (-3) \\ 6 - (0) & -2 - (3) \end{bmatrix} \Rightarrow \begin{bmatrix} 3 & -3 \\ 2 & 5 \\ 6 & -1 \end{bmatrix}$

Gambar 1. Hasil pretest siswa Z15 indikator lancar mengungkapkan gagasan

Hasil kerja siswa pada gambar 1 siswa diatas belum berkemampuan dalam lancar mengungkapkan gagasan dan salah dalam tidak menulis tanda kurang pada elemen matriks baris ketiga kolom kedua dan belum membuktikan matriks S kurang matriks T.

Dik: Nilai Santi dan Hanna pada matriks S dan T berikut:

Misal: Matriks S = $\begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix}$ Matriks T = $\begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix}$ = $\begin{bmatrix} 1 & 15 \\ 15 & 12 \end{bmatrix}$

Matriks T - Matriks S = $\begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} -1 & -15 \\ -15 & -12 \end{bmatrix}$

Matriks S - Matriks T = $\begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1 & 15 \\ 19 & 12 \end{bmatrix}$

Matriks S + Matriks T = $\begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 159 & 145 \\ 155 & 138 \end{bmatrix}$

Gambar 2. Hasil posttest siswa Z7 indikator lancar mengungkapkan gagasan

Hasil kerja siswa pada gambar 2 menunjukkan bahwa siswa tersebut telah telah berkemampuan dalam lancar mengungkapkan gagasan yaitu telah membuktikan pengurangan elemen matriks S kurang elemen matriks T, elemen matriks T kurang elemen matriks S serta hasil pengurangan dari kedua matriks tersebut tidak sama.

Disajikan hasil *pretest* dan *posttest* indikator memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban

$$\begin{array}{rcl} 2. & 5x + 4y & = 24000 \\ & 10x + 6y & = 43400 \\ \hline & 5x + 4y & = 241000 \quad | \cdot 2 \\ & 10x + 6y & = 43400 \quad | \cdot 1 \\ \hline & & -8y = 482000 \\ & & 6y = 434000 \\ \hline & & -2y = 48000 \\ & & y = 24000 \end{array}$$

Gambar 3. Hasil pretest siswa Z10 indikator memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban

Hasil kerja siswa pada gambar 3 menunjukkan bahwa siswa hanya mampu memberikan satu jawaban dari permasalahan yang diberikan dan belum berkemampuan memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban.

2. Dik : $a = 2$ Potong Kayu dan 9 Potong Lemah Kaki
 $b = 2$ Potong Kayu dan 2 Potong Lemah Kaki

Penyelesaian:

Cara I

$$\begin{aligned} 2x + 4y &= 310.000 \\ 2x + 2y &= 210.000 \\ \hline &= \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 2 & 2 \end{bmatrix} \\ &= (2 \cdot 2) - (2 \cdot 4) \\ &= 4 - 8 \\ &= -4 \end{aligned}$$

$$\det x = \frac{\begin{vmatrix} 310.000 & 4 \\ 210.000 & 2 \end{vmatrix}}{\begin{vmatrix} 2 & 4 \\ 2 & 2 \end{vmatrix}} = \frac{(310.000 \cdot 2) - (210.000 \cdot 4)}{-4}$$

$$= \frac{620.000 - 840.000}{-4} = \frac{-220.000}{-4} = 55.000$$

$$x = \frac{-220.000}{-4} = 55.000$$

$$y = \frac{-220.000}{-4} = 55.000$$

Cara II

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 2 & 2 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 310.000 \\ 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 2 & 2 \end{bmatrix}^{-1} \begin{bmatrix} 310.000 \\ 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} 2 & -4 \\ -2 & 2 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} 310.000 \\ 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} 2 \cdot 310.000 - 4 \cdot 210.000 \\ -2 \cdot 310.000 + 2 \cdot 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} 620.000 - 840.000 \\ -620.000 + 420.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} -220.000 \\ -200.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 55.000 \\ 50.000 \end{bmatrix} \end{aligned}$$

Gambar 4. Hasil *posttest* siswa Z11 indikator memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban

Hasil kerja siswa pada gambar 4 menunjukkan bahwa siswa telah berkemampuan memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban yaitu dengan menggunakan metode penyelesaian determinan matriks serta metode penyelesaian invers matriks. Hasil tersebut siswa telah membuktikan bahwa menggunakan kedua metode tersebut mempunyai hasil yang sama.

Disajikan hasil *pretest* dan *posstest* untuk indikator menyelesaikan dengan yang baru

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} 1 & 5 & 0 \\ 2 & 4 & -1 \\ 0 & 2 & 0 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x \\ y \\ z \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 4 & -1 \\ -2 & 0 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} 4 & -2 \\ -2 & 1 \end{bmatrix} \\ &= -2 \times 1 \\ &= -2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} 2 & -1 \\ 0 & 0 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 2 & -0 \\ -4 & 1 \end{bmatrix} \\ &= -4 \times 1 \\ &= 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 0 & -2 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} -4 & -4 \\ -2 & 1 \end{bmatrix} \\ &= -2 \times 1 \\ &= -2 \end{aligned}$$

Gambar 5. Hasil *pretest* siswa Z1 indikator menyelesaikan dengan yang baru

Hasil kerja siswa pada gambar 5 menunjukkan bahwa siswa salah dalam menulis angka pada operasi perkalian ketika menjawab dan belum berkemampuan dalam menyelesaikan dengan yang baru.

Matriks A : $\begin{bmatrix} 2 & 6 \\ 9 & 4 \end{bmatrix}$

$$\det x = 2 \cdot 4 - 9 \cdot 6$$

$$= 8 - 54$$

$$= -46$$

Menukar posisi baris pertama dan kedua

$$A = \begin{bmatrix} 9 & 4 \\ 2 & 6 \end{bmatrix}$$

$$\det x = 9 \cdot 6 - 2 \cdot 4$$

$$= 54 - 8$$

$$= 46$$

Jadi hasil dari pertukaran baris pertama dan kedua

Gambar 6. Hasil *posttest* siswa Z8 indikator menyelesaikan dengan yang baru

Hasil kerja siswa pada gambar 7 menunjukkan bahwa siswa paham dan membuktikan jika posisi elemen matriks pada baris pertama berada pada posisi elemen matriks pada baris kedua maka hasilnya berbeda, dalam hal ini siswa telah berkemampuan menyelesaikan dengan yang baru.

Hasil kerja siswa pada gambar diatas menunjukkan bahwa siswa telah berkemampuan memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban yaitu dengan menggunakan metode penyelesaian determinan matriks serta metode penyelesaian invers matriks. Hasil tersebut siswa telah membuktikan bahwa menggunakan kedua metode tersebut mempunyai hasil yang sama. Hasil kerja siswa menunjukkan bahwa penulisan tanda dari setiap langkah sudah tepat dan benar dalam mengembangkan gagasan, dalam hal ini siswa telah mampu mengembangkan gagasan.

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Passing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *problem passing* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu pada langkah model masing-masing kelompok mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang diterima siswa dari kelompok. Pada langkah model tersebut setiap kelompok tidak mengetahui masalah apa yang akan diberikan untuk dijawab sehingga dari langkah model tersebut melatih siswa untuk berdiskusi alternatif yang paling tepat untuk menjawab masalah dari kelompok lain. Menurut Auerbach (Ahmad Lutfi, 2016: 91) mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah, fasilitator harus melatih siswa dalam menyarankan solusi yang mungkin untuk masalah ini dan mendiskusikan konsekuensi dari berbagai tindakan. Melalui diskusi, siswa menyadari bahwa mereka memiliki jawaban untuk masalah mereka, terutama ketika mereka mendekati masalah dan kekhawatiran mereka melalui upaya kerjasama kelompok. Fasilitator perlu mendorong siswa untuk mencari beberapa alternatif untuk penyelesaian masalah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan model pembelajaran *problem passing* yang efektif yakni gaya belajar siswa yakni siswa terbiasa dengan pembelajaran langsung artinya guru menyampaikan pelajaran materi secara langsung, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan selanjutnya memberikan latihan soal untuk dikerjakan oleh siswa, dan budaya belajar siswa yakni siswa lebih cenderung belajar secara individu baik diluar maupun didalam kelas. Pembelajaran dalam kelompok terjadi ketika siswa bertanya kepada siswa yang lain atau bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Dengan pembelajaran langsung siswa belajar lebih rileks, ceria dan tidak menegangkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahwa Kemampuan berpikir kreatif siswa SMA 10 Kota Ternate pada materi matriks dengan penerapan model pembelajaran *Problem Passing* secara keseluruhan diperoleh kualifikasi sangat tinggi 60%, kualifikasi tinggi 20%, kualifikasi sedang 10%, kualifikasi rendah 5%, dan kualifikasi sangat rendah 5%.
2. Bahwa Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *problem passing* pada materi Matriks

REFERENSI

Jurnal

- Fajriah, Noor. (2012). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan pendidikan Matematika Realistik Di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, Oktober 2015, Volume 3, No. 2. 157-165.
- I., M., Astra dan Umiatin Jannah (2012). Pengaruh model pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan FMIPA UNNES Semarang*, Juli 2012, Th. 2012, Volume 8, No. 1. hlm 135-147.

- La Moma. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 4, No. 1.
- Liliawati. (2010). Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 4, No. 2.
- Nasution, P. R. (2015). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMPN 4 Padangsidempuan. *Jurnal Paradikma*, Vol. 8, Nomor 3, Desember 2015.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2006. Desain Tugas untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika. *Jurnal*. (Online).

Buku

- Costa, A. L. (Edisi 3). 2001. *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Association For Supervision And Curriculum Development.. Beauregard.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 24, Tahun 2006, tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Elaine Johnson. 2009. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Mizan Learning Center. Bandung.
- Hairun, Y. 2020. *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jihad, Asep. (2008). *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Karim. (2013). Berpikir Kreatif Siswa Membuat Koneksi Matematis Dalam Pemecahan Masalah. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. FMIPA UNY. Yogyakarta.
- Lutfi, A. (2016). Problem Posing dan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*. ISBN: 978-602-6122-20-9.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Rachmawati, Yeni. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rike Kartika Sari. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 1 Sidodadi*. Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Ruminta. (2014). *Matriks, Persamaan Linier dan Pemrograman Linier*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sabandar, J. (2008). Berpikir Reflektif. *Makalah. Prodi Pendidikan Matematika SPS*. UPI.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Edy. (2012). Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa. *UNIMED-Article-28357*.
- Suryosubroto, A. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, M dan Arif Mustofa. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA MOBILITAS SOSIAL: KAJIAN SOSIOLOGIS TENTANG PERAN PENDIDIKAN DALAM TRANSFORMASI STRATIFIKASI MASYARAKAT

¹ Khalid Hasan Minabari, ² Fahrul Abd. Muid

¹IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

¹Jl Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa, Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

e-mail: khalid.minabari@iain-ternate.ac.id, fahrulabdmuid@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dalam konteks stratifikasi masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis hakikat pendidikan dan implikasinya terhadap transformasi struktur sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda: sebagai proses sosialisasi yang dimulai sejak interaksi awal individu dengan lingkungan eksternal dan sebagai instrumen strategis untuk memfasilitasi mobilitas sosial vertikal. Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat ditentukan melalui tiga metode: objektif (berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan), subjektif (berdasarkan persepsi individu terhadap kelas sosialnya), dan reputasi (berdasarkan penilaian masyarakat). Pendidikan terbukti menjadi faktor determinan utama dalam mengubah posisi sosial individu atau komunitas melalui transformasi kognitif, perubahan pola pikir, dan peningkatan kapasitas produktif. Implikasi teoretis penelitian ini memberikan kerangka pemahaman tentang mekanisme pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial, sementara implikasi praktisnya menekankan pentingnya kebijakan pemerataan akses dan kualitas pendidikan untuk menciptakan kesempatan mobilitas sosial yang lebih demokratis dan berkeadilan.

Kata Kunci: Mobilitas Sosial, Stratifikasi Sosial, Pendidikan, Sosiologi Pendidikan

ABSTRACT

Education as a Means of Social Mobility: A Sociological Study on the Role of Education in Societal Stratification Transformation. This study examines the role of education as a means of social mobility within the context of societal stratification. Through a qualitative approach with literature review methods, this research analyzes the essence of education and its implications for the transformation of social structures. The findings indicate that education serves a dual function: as a socialization process that begins from an individual's initial interaction with the external environment and as a strategic instrument to facilitate vertical social mobility. Social stratification in society can be determined through three methods: objective (based on income, education, and occupation), subjective (based on individual perception of their social class), and reputation (based on societal assessment). Education has proven to be a primary determinant factor in changing the social position of individuals or communities through cognitive transformation, mindset changes, and enhanced productive capacity. The theoretical implications of this research provide a framework for understanding the mechanisms by which education facilitates social mobility, while its practical implications emphasize the importance of policies ensuring equitable access to and quality of education to create more democratic and just opportunities for social mobility.

Keywords: Social Mobility, Social Stratification, Education, Sociology of Education

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan fenomena universal yang terdapat dalam setiap struktur masyarakat. Dalam konteks sosiologis, stratifikasi sosial merujuk pada sistem pelapisan masyarakat yang tersusun secara hierarkis berdasarkan berbagai kriteria seperti kekayaan, kekuasaan, prestise, dan pendidikan (Horton & Hunt, 1996). Keberadaan lapisan-lapisan sosial ini menciptakan perbedaan akses terhadap sumber daya, peluang, dan status sosial di antara kelompok-kelompok



e-mail: admin/jurnalattashnif.net

Website: <https://jurnalattashnif.net/>

Jl. Bola No 506 Rt 014 / Rw 005 Kelurahan Toboleu Kesamtan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

masyarakat. Dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi tertutup, mobilitas sosial sangat terbatas dan individu cenderung terkungkung dalam status sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memungkinkan terjadinya pergerakan vertikal maupun horizontal dalam struktur sosial (Karsidi, 2003).

Mobilitas sosial, yang didefinisikan sebagai perpindahan posisi individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya, menjadi indikator penting dalam menilai dinamika dan keterbukaan suatu sistem sosial. Dalam era modern, peningkatan mobilitas sosial dipandang sebagai tujuan strategis pembangunan karena memberikan kesempatan yang lebih adil bagi seluruh warga masyarakat untuk mencapai potensi optimal mereka, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi (Vembrianto, 1990). Mobilitas sosial dapat terjadi dalam dua arah: mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) yang mengindikasikan peningkatan status sosial, dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) yang menunjukkan penurunan status. Selain itu, mobilitas dapat dikaji dalam dua dimensi temporal: mobilitas antargenerasi yang membandingkan status antara orangtua dan anak, serta mobilitas intragenerasi yang mengukur perubahan status individu dalam rentang kehidupannya (Karsidi, 2003).

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai mekanisme mobilitas sosial dalam masyarakat kontemporer. Berbagai studi sosiologis menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengubah struktur kesempatan dan menggeser posisi individu dalam hierarki sosial (Nasution, 2004). Melalui pendidikan, individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah memiliki peluang untuk mengakses pengetahuan, keterampilan, dan kredensial yang diperlukan untuk meningkatkan posisi sosial mereka. Zamroni (2001) menegaskan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah, harus didesain sebagai jembatan mobilitas sosial yang demokratis, memungkinkan anak petani memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai posisi profesional atau bahkan kepemimpinan.

Meskipun peran pendidikan dalam mobilitas sosial telah banyak diakui, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme pendidikan bekerja dalam konteks stratifikasi sosial yang kompleks. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek kuantitatif korelasi antara pendidikan dan mobilitas sosial, namun pemahaman teoretis tentang proses dan dinamika yang mendasari hubungan tersebut masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Selain itu, dalam konteks Indonesia dengan keragaman sistem stratifikasi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural, ekonomi, dan politik, diperlukan kajian yang lebih kontekstual tentang bagaimana pendidikan dapat dioptimalkan sebagai sarana mobilitas sosial yang berkeadilan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hakikat pendidikan dalam perspektif sosiologis, dan (2) menjelaskan peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dalam transformasi stratifikasi masyarakat. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya perspektif teoretis tentang hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial, serta memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemerataan kesempatan dan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali pemahaman mendalam tentang hakikat pendidikan dan perannya dalam mobilitas sosial melalui analisis teoretis dan konseptual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa buku-buku teks sosiologi pendidikan dan stratifikasi sosial, serta sumber

sekunder berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik pendidikan dan mobilitas sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah: (1) identifikasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penelusuran sumber melalui perpustakaan dan basis data akademik, (3) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan relevansi, dan (4) pencatatan data secara terstruktur.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, serta analisis interpretatif untuk memahami makna dan implikasi konseptual dari berbagai perspektif teoretis tentang pendidikan dan mobilitas sosial. Langkah-langkah analisis mencakup: (1) kodifikasi data berdasarkan tema-tema yang relevan, (2) kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep, (3) interpretasi data untuk membangun pemahaman komprehensif, dan (4) sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai ahli dan aliran pemikiran sosiologis yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Sosiologis

Pendidikan, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai *education* yang mengandung arti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 1994). Secara konseptual, pendidikan merupakan proses bimbingan yang diberikan secara sistematis dan bertahap oleh individu dewasa kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai kedewasaan (Khursyi, 1992).

Dalam perspektif sosiologis, hakikat pendidikan dapat dipahami sebagai proses sosialisasi yang memfasilitasi transmisi nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alfian, 1986). Pendidikan bukan semata-mata aktivitas individual, melainkan fenomena sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Proses ini dimulai sejak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal, yaitu keluarga sebagai agen sosialisasi primer, dan berlanjut melalui berbagai institusi sosial seperti sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat luas.

Fungsi pendidikan dalam masyarakat bersifat multidimensional. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi manusia (human development). Manusia dilahirkan dengan berbagai potensi atau fitrah yang memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pendidikan agar dapat teraktualisasi secara optimal. Tanpa pendidikan, potensi-potensi tersebut akan tetap laten dan individu tidak dapat mencapai kepenuhan eksistensinya sebagai manusia. Kedua, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi kultural (cultural reproduction), yaitu proses pelestarian dan pewarisan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang menjadi identitas suatu masyarakat. Melalui pendidikan, setiap masyarakat memastikan kontinuitas eksistensinya dengan mentransmisikan warisan kulturalnya kepada generasi muda.

Ketiga, pendidikan berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial (social integration). Dalam masyarakat yang heterogen, pendidikan berperan menciptakan kohesi sosial dengan mengembangkan nilai-nilai bersama dan identitas kolektif yang melampaui perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau kultural. Keempat, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme seleksi

dan alokasi sosial (social selection and allocation). Melalui sistem pendidikan, masyarakat menyeleksi individu-individu untuk mengisi berbagai posisi dalam struktur sosial dan ekonomi berdasarkan kemampuan, prestasi, dan kredensial yang diperoleh (Nasution, 2004).

Dalam konteks kehidupan individual, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang, mencakup dimensi jasmaniah maupun rohaniyah, material maupun spiritual. Pendidikan yang komprehensif tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan orientasi hidup yang akan mengarahkan individu dalam menjalani kehidupannya. Proses pendidikan yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai agen sosialisasi, mulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, hingga berbagai institusi pendidikan nonformal yang ada dalam masyarakat.

Stratifikasi Sosial dan Metode Penentuannya

Stratifikasi sosial merupakan sistem pelapisan masyarakat yang tersusun secara hierarkis, menciptakan perbedaan tingkat atau status di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam literatur sosiologi, terdapat tiga metode utama yang digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial: metode objektif, metode subjektif, dan metode reputasi (Nasution, 2004). Pemahaman terhadap ketiga metode ini penting untuk menganalisis bagaimana pendidikan berinteraksi dengan sistem stratifikasi dalam memfasilitasi mobilitas sosial.

Metode objektif menentukan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria yang dapat diukur secara empiris, terutama pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Ketiga variabel ini saling berkaitan erat dan secara kolektif menentukan posisi individu dalam hierarki sosial. Pendapatan tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi, tetapi juga mengindikasikan gaya hidup, akses terhadap sumber daya, dan prestise sosial. Namun, sumber pendapatan juga memiliki nilai sosial yang berbeda-beda; pendapatan dari investasi atau profesi umumnya memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari pekerjaan kasar atau tunjangan sosial (Vembrianto, 1990).

Pendidikan, sebagai salah satu indikator objektif, memiliki pengaruh signifikan terhadap stratifikasi sosial. Tingkat pendidikan tidak hanya menentukan keterampilan teknis yang dimiliki individu, tetapi juga membentuk habitus, yaitu sistem disposisi mental, selera, minat, dan orientasi yang membedakan satu kelas sosial dari kelas lainnya. Pendidikan tinggi cenderung menghasilkan perubahan fundamental dalam cara berpikir, nilai-nilai yang dianut, dan aspirasi hidup yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan-pilihan hidup dan trajektori karier individu. Jenis pekerjaan, sebagai outcome dari pendidikan, menjadi penanda kelas sosial yang paling visible karena berkaitan erat dengan hampir seluruh aspek kehidupan individu, mulai dari pendapatan, jam kerja, lingkungan sosial, hingga gaya hidup dan orientasi nilai (Karsidi, 2003).

Metode subjektif mengklasifikasikan stratifikasi sosial berdasarkan persepsi dan identifikasi diri individu terhadap posisi mereka dalam hierarki sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa kelas sosial bukan hanya realitas objektif, tetapi juga konstruksi subjektif yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan orientasi politik individu. Penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kelas sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk preferensi politik, pola konsumsi, dan aspirasi sosial. Seseorang yang mengidentifikasi diri sebagai kelas menengah cenderung mengadopsi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap karakteristik kelas tersebut, terlepas dari status objektif mereka (Nasution, 2004).

Metode reputasi menentukan stratifikasi sosial berdasarkan penilaian dan pengakuan masyarakat terhadap posisi individu atau keluarga dalam hierarki sosial. Metode ini mengakui

bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya material atau pendidikan, tetapi juga oleh prestise dan pengakuan sosial yang diperoleh dari komunitas. Dalam klasifikasi Warner yang banyak digunakan, masyarakat dibagi menjadi enam lapisan: kelas atas-atas (upper-upper class), kelas atas-bawah (lower-upper class), kelas menengah-atas (upper-middle class), kelas menengah-bawah (lower-middle class), kelas bawah-atas (upper-lower class), dan kelas bawah-bawah (lower-lower class) (Alvin & Suwarsono, 1994). Setiap lapisan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal sumber kekayaan, pola konsumsi, jaringan sosial, dan prestise.

Perspektif Teoretis tentang Kelas Sosial dan Mobilitas

Dalam tradisi sosiologi klasik, terdapat beberapa perspektif teoretis yang memberikan kerangka pemahaman berbeda tentang kelas sosial dan mobilitas. Perspektif Marx menekankan basis ekonomi sebagai penentu utama kelas sosial. Bagi Marx, kelas sosial ditentukan oleh hubungan kepemilikan terhadap alat-alat produksi, membagi masyarakat menjadi kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (penjual tenaga kerja). Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas merupakan motor penggerak perubahan sosial, meskipun dalam kerangka yang deterministik. Kesadaran kelas, yaitu pemahaman akan posisi dan kepentingan kelas, menjadi prasyarat bagi aksi kolektif yang bertujuan mengubah struktur sosial (Karsidi, 2003).

Perspektif Weber menawarkan pemahaman yang lebih kompleks tentang stratifikasi sosial. Selain dimensi ekonomi (kelas), Weber mengidentifikasi dua dimensi lain: status (prestise sosial) dan partai (kekuasaan politik). Bagi Weber, kelas sosial terdiri dari individu-individu yang memiliki kesempatan hidup (life chances) yang sama dalam bidang ekonomi. Kesempatan hidup ini ditentukan oleh kepemilikan properti dan keterampilan yang dapat dipasarkan. Berbeda dengan Marx yang menekankan kesadaran kelas dan aksi kolektif, Weber melihat kelas sebagai kategori objektif yang tidak selalu menghasilkan solidaritas atau tindakan kolektif. Posisi kelas ditentukan oleh kondisi pasar komoditi dan tenaga kerja yang bersifat impersonal dan objektif (Karsidi, 2003).

Perspektif Durkheim, meskipun tidak menempatkan kelas sosial sebagai fokus utama analisisnya, memberikan kontribusi penting dalam memahami stratifikasi melalui penekanannya pada solidaritas dan integrasi sosial. Durkheim memandang struktur sosial sebagai kenyataan objektif yang eksis independen dari kesadaran individual. Ia lebih tertarik pada analisis tentang bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindakan dan kesadaran individu, serta bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan dan kohesi sosial di tengah diferensiasi dan spesialisasi yang meningkat. Pendekatan Durkheim ini menjadi fondasi bagi teori fungsionalisme modern yang memandang stratifikasi sosial sebagai mekanisme yang fungsional untuk memastikan bahwa posisi-posisi penting dalam masyarakat diisi oleh individu-individu yang paling berkualifikasi (Karsidi, 2003).

Pendidikan sebagai Mekanisme Mobilitas Sosial

Dalam masyarakat modern, pendidikan telah menjadi mekanisme utama mobilitas sosial yang menggantikan sistem pewarisan status berdasarkan kelahiran atau kasta. Lembaga pendidikan, terutama sekolah, berfungsi sebagai arena kompetisi yang relatif meritokratis di mana individu dari berbagai latar belakang sosial berkompetisi untuk memperoleh kredensial pendidikan yang akan menentukan posisi mereka dalam struktur pekerjaan dan hierarki sosial (Zamroni, 2001). Idealnya, sistem pendidikan menyediakan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai mobilitas sosial vertikal berdasarkan prestasi, bukan privilese sosial yang diwariskan.

Mekanisme pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial bekerja melalui beberapa jalur. Pertama, pendidikan memberikan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan

produktivitas dan daya saing individu dalam pasar tenaga kerja. Dalam ekonomi modern yang berbasis pengetahuan, kredensial pendidikan menjadi prasyarat untuk mengakses pekerjaan-pekerjaan dengan kompensasi tinggi dan status sosial yang lebih tinggi. Kedua, pendidikan membentuk modal kultural (cultural capital), yaitu sistem disposisi, pengetahuan, dan kompetensi yang dihargai dalam konteks sosial tertentu. Modal kultural ini memfasilitasi navigasi individu dalam institusi-institusi sosial dan membuka akses terhadap jaringan sosial yang lebih luas.

Ketiga, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sertifikasi (certification) yang memberikan legitimasi sosial terhadap kemampuan dan kompetensi individu. Ijazah dan gelar pendidikan tidak hanya mencerminkan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal (signal) kepada pemberi kerja dan masyarakat tentang kualitas dan potensi individu. Keempat, pendidikan membentuk aspirasi dan ekspektasi yang mendorong individu untuk mengejar mobilitas sosial. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, dan paparan terhadap model peran yang sukses, individu mengembangkan visi tentang kemungkinan-kemungkinan hidup yang berbeda dari kondisi awal mereka.

Namun, peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial tidak berjalan secara otomatis dan universal. Efektivitas pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh konteks struktural dan kebijakan. Dalam masyarakat dengan kesenjangan pendidikan yang besar antara kelas sosial, pendidikan dapat justru berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan sosial daripada transformasi. Anak-anak dari keluarga kelas atas memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas lebih baik, dukungan pembelajaran yang lebih intensif, dan modal kultural yang lebih kaya, sehingga mereka memiliki keunggulan kompetitif dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, diperlukan kebijakan yang memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks Islam, meskipun ajaran kesetaraan menjadi prinsip fundamental, masyarakat Muslim pra-modern tetap mengenal sistem hierarki sosial, sebagaimana halnya masyarakat majemuk praindustri lainnya. Namun, Islam menekankan bahwa perbedaan status sosial tidak boleh menjadi penghalang bagi individu untuk mengakses pendidikan dan mengembangkan potensinya. Tradisi keilmuan Islam yang kuat, dengan institusi-institusi seperti madrasah dan majelis ilmu yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, menunjukkan komitmen terhadap demokratisasi akses pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial (Karsidi, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan dalam perspektif sosiologis merupakan proses sosialisasi yang bersifat multidimensional, mencakup fungsi pengembangan potensi manusia, reproduksi kultural, integrasi sosial, serta seleksi dan alokasi sosial. Pendidikan dimulai sejak interaksi awal individu dengan lingkungan eksternal dan berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai agen sosialisasi, baik lembaga pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Proses ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan orientasi hidup yang menentukan trajektori kehidupan individu.

Peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial termanifestasi melalui beberapa mekanisme: pemberian akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan daya saing, pembentukan modal kultural yang memfasilitasi navigasi dalam struktur sosial, fungsi sertifikasi yang memberikan legitimasi sosial, serta pembentukan aspirasi dan ekspektasi yang

mendorong individu mengejar mobilitas vertikal. Stratifikasi sosial yang dapat ditentukan melalui metode objektif (berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan), subjektif (berdasarkan identifikasi diri), dan reputasi (berdasarkan penilaian masyarakat) menunjukkan kompleksitas sistem pelapisan sosial yang berinteraksi dengan sistem pendidikan.

Namun, efektivitas pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial sangat bergantung pada kebijakan dan konteks struktural yang memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Tanpa komitmen terhadap keadilan pendidikan, sistem pendidikan dapat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan sosial daripada transformasi. Oleh karena itu, kesadaran pemerintah dan seluruh stakeholder pendidikan akan peran strategis pendidikan dalam mobilitas sosial harus diwujudkan melalui kebijakan konkret yang menjamin kesempatan yang setara bagi seluruh warga masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Hanya dengan demikian, pendidikan dapat menjalankan fungsinya sebagai jembatan mobilitas sosial yang demokratis dan berkeadilan, berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

REFERENSI

- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. UI Press.
- Alvin, Y., & Suwarsono. (1994). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1996). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (A. Budiman, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Karsidi, R. (2003). *Sosiologi Pendidikan*. UNS Press.
- Khursyi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Cet. I). Pustaka Progresif.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I). Bumi Aksara.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I). Pusat Kalam Mulia.
- Vembrianto. (1990). *Sosiologi Pendidikan*. Andi Offset.
- Zamroni. (2001, Mei 4). Pendidikan dan kebudayaan. *Media Indonesia*.



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

'*Āmil* Sebagai Agen Perubahan: Studi Komparatif Antara Kaidah Linguistik Arab Dan Fenomena Transformasi Sosial

¹ Hamdy M. Zen dan ²Nila Sari Taha

¹IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; ²MAN 1 Kota Ternate

¹hmzn@iaain-ternate.ac.id, ²nilahamdy2020@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep '*āmil* dalam kaidah linguistik Arab sebagai kerangka teoretis untuk memahami agen perubahan dalam fenomena transformasi sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif dan analisis *kepuustakaan*, penelitian ini mengeksplorasi paralelisme antara fungsi '*āmil* dalam linguistik Arab dan peran agen perubahan dalam transformasi sosial. Data dikumpulkan melalui analisis pustaka terhadap teori linguistik Arab klasik dan kontemporer serta teori perubahan sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep '*āmil* memiliki tiga paralelisme fungsional dengan agen perubahan sosial: (1) fungsi transformatif yang mengubah struktur dan menghasilkan makna baru, (2) determinisme kontekstual yang menentukan efektivitas perubahan, dan (3) efek domino yang menciptakan dampak berantai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka interdisipliner yang menghubungkan tradisi keilmuan linguistik Arab dengan studi perubahan sosial kontemporer, menawarkan perspektif baru dalam memahami mekanisme transformasi baik dalam tataran bahasa maupun masyarakat.

Kata Kunci: '*āmil*, Agen Perubahan, Transformasi Sosial, Linguistik Arab

ABSTRACT

'*āmil* as an Agent of Change: A Comparative Study Between Arabic Linguistic Rules and Social Transformation Phenomena. This study examines the concept of '*āmil* in Arabic linguistic rules as a theoretical framework for understanding agents of change in social transformation phenomena. Through a qualitative approach with comparative study methods and literature analysis, this research explores the parallelism between the function of '*āmil* in Arabic linguistics and the role of change agents in social transformation. Data was collected through literature analysis of classical and contemporary Arabic linguistic theory and modern social change theory. The results show that the concept of '*āmil* has three functional parallelisms with social change agents: (1) transformative function that alters structures and produces new meanings, (2) contextual determinism that determines the effectiveness of change, and (3) domino effect that creates chain impacts. This research contributes to the development of an interdisciplinary framework that connects the Arabic linguistic scholarly tradition with contemporary social change studies, offering new perspectives in understanding transformation mechanisms both at the language and society levels.

Keywords: '*āmil*, Agent of Change, Social Transformation, Arabic Linguistics

PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan dialektis dalam membentuk dinamika perubahan. Dalam tradisi linguistik Arab, konsep '*āmil* (العامل) telah lama dikenal sebagai faktor yang menyebabkan perubahan pada struktur kata dan makna dalam kalimat. Secara etimologis, '*āmil* berasal dari akar kata ع-م-ل yang berarti "bekerja" atau "bertindak", menunjukkan elemen aktif yang menghasilkan transformasi (Owens, 1990). Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks linguistik, tetapi juga menawarkan kerangka teoretis untuk memahami fenomena perubahan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks linguistik Arab, '*āmil* berfungsi sebagai operator yang mengubah kasus nominatif, akusatif, atau genitif pada kata benda, serta mood pada kata kerja imperfek. Perubahan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menghasilkan transformasi makna yang signifikan dalam

struktur kalimat. Owens (1988) menjelaskan bahwa teori *'āmil* merupakan salah satu konsep fundamental dalam tradisi tata bahasa Arab yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam bahasa saling memengaruhi dan menghasilkan perubahan sistematis.

Fenomena serupa dapat diamati dalam konteks perubahan sosial, di mana individu, kelompok, atau institusi tertentu berperan sebagai “agen perubahan” yang mengalterasi struktur sosial dan menghasilkan transformasi makna dalam masyarakat. Darwin dan Norton (2015) dalam model investasi mereka menunjukkan bahwa identitas, ideologi, dan kapital berinteraksi untuk menciptakan transformasi sosial melalui praktik bahasa. Model ini mengakui bahwa ruang-ruang tempat terjadinya akuisisi dan sosialisasi bahasa menjadi semakin deteritorialis, sehingga pola-pola kontrol sistematis menjadi lebih tidak terlihat.

Penelitian tentang hubungan antara linguistik dan perubahan sosial telah berkembang signifikan. Gal dan Irvine (2019) menegaskan bahwa ideologi bahasa memiliki peran krusial dalam membentuk dan mentransformasi tatanan sosial. Ideologi, menurut mereka, bukanlah visi dunia yang benar atau salah, melainkan pandangan yang terposisi dan parsial yang mengandalkan perbandingan dan perspektif untuk membangun stereotip yang meyakinkan tentang orang, ruang, dan aktivitas.

Dalam konteks Arab kontemporer, Albirini (2016) menunjukkan bagaimana variasi linguistik berinteraksi dengan perubahan sosial di dunia Arab. Penelitiannya menggarisbawahi temuan dalam bidang diglosia, alih kode, variasi bahasa, dan sikap serta identitas sosial, dengan menganalisis interaksi antara berbagai aspek sosiolinguistik dalam situasi Arab yang multidialektal, multinasional, dan multietnis.

Konsep ideologi bahasa telah menjadi paradigma berpengaruh dalam antropologi linguistik dan sosiolinguistik sejak Woolard dan Schieffelin (1994) mendefinisikannya sebagai “sistem ide kultural tentang hubungan sosial dan linguistik, bersama dengan muatan kepentingan moral dan politik mereka.” Konsep ini tidak hanya mencakup keyakinan eksplisit tentang bahasa, tetapi juga asumsi tacit tentang sifat bahasa dan penggunaannya.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan perubahan sosial, belum ada kajian yang secara khusus menggunakan konsep *'āmil* dari tradisi linguistik Arab sebagai kerangka teoretis untuk memahami agen perubahan sosial. Owens (2015) menunjukkan potensi besar tradisi tata bahasa Arab untuk memberikan kontribusi pada teori linguistik kontemporer, namun aplikasinya pada studi perubahan sosial masih terbatas. Era kontemporer menghadapi berbagai tantangan transformasi sosial yang kompleks, mulai dari perubahan politik, revolusi digital, hingga globalisasi budaya, sehingga pemahaman tentang bagaimana agen perubahan bekerja menjadi semakin penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep *'āmil* dalam tradisi linguistik Arab sebagai kerangka teoretis untuk memahami agen perubahan, (2) mengeksplorasi paralelisme antara fungsi *'āmil* dalam linguistik Arab dan peran agen perubahan dalam transformasi sosial, dan (3) mengembangkan model komparatif yang dapat digunakan untuk memahami dinamika perubahan baik dalam konteks linguistik maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Metode komparatif dipilih untuk mengeksplorasi paralelisme antara konsep *'āmil* dalam linguistik Arab dan

teori agen perubahan dalam transformasi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis konten sebagai teknik utama pengumpulan dan analisis data.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi teks-teks klasik tentang teori '*āmil*' dalam tradisi tata bahasa Arab, khususnya karya-karya yang membahas konsep '*āmil*' dalam sistem gramatika Arab. Sumber data sekunder terdiri dari: (1) literatur kontemporer tentang linguistik Arab dan teori perubahan sosial yang diterbitkan dalam rentang 2013-2025, (2) jurnal-jurnal bereputasi dalam bidang linguistik Arab, sosiolinguistik, dan studi perubahan sosial, dan (3) *proceedings* konferensi internasional tentang linguistik Arab dan ilmu sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, inventarisasi literatur tentang konsep '*āmil*' dalam tradisi linguistik Arab, termasuk definisi, tipologi, dan mekanisme kerjanya. Kedua, kompilasi literatur tentang teori agen perubahan dalam studi transformasi sosial, meliputi karakteristik, fungsi, dan dampaknya terhadap struktur sosial. Ketiga, identifikasi poin-poin komparabilitas antara kedua konsep tersebut berdasarkan kesamaan fungsi dan mekanisme kerja.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten komparatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis meliputi: (1) kategorisasi konsep '*āmil*' berdasarkan jenisnya dalam linguistik Arab, (2) kategorisasi agen perubahan berdasarkan tipologinya dalam teori transformasi sosial, (3) identifikasi pola-pola paralelisme antara kedua kategori, dan (4) konstruksi model teoretis yang menunjukkan hubungan komparatif antara keduanya. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dengan menggunakan *multiple* literatur dari berbagai tradisi keilmuan, sedangkan reliabilitas analisis diperkuat dengan menggunakan kerangka analitis yang konsisten dan terstruktur sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi '*āmil*' dalam Linguistik Arab

Berdasarkan analisis terhadap literatur tentang konsep '*āmil*' dalam linguistik Arab, ditemukan kategorisasi yang sistematis. Menurut Owens (1988), '*āmil*' dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya menjadi '*āmil lafẓi*' (*verbal operator*) dan '*āmil ma'nawi*' (*semantic operator*). '*āmil lafẓi*' berupa kata atau frasa yang secara eksplisit muncul dalam kalimat, seperti kata kerja, preposisi, atau partikel tertentu. Sementara '*āmil ma'nawi*' adalah operator yang tidak muncul secara eksplisit namun keberadaannya dapat dirasakan melalui perubahan yang terjadi pada struktur kata.

Berdasarkan jangkauan pengaruhnya, '*āmil*' dapat dibedakan menjadi '*āmil qawi*' (*strong operator*) dan '*āmil da'if*' (*weak operator*). '*āmil qawi*' memiliki kemampuan mengubah struktur kata secara langsung dan signifikan, sedangkan '*āmil da'if*' hanya memberikan pengaruh terbatas atau kondisional.

Tipologi Agen Perubahan dalam Transformasi Sosial

Dalam teori perubahan sosial, agen perubahan dapat dikategorikan berdasarkan beberapa dimensi. Berdasarkan tingkat institusionalisasinya, agen perubahan dibedakan menjadi agen formal (seperti lembaga pemerintah, organisasi resmi) dan agen informal (seperti tokoh masyarakat, gerakan *grassroots*). Berdasarkan ruang lingkup pengaruhnya, agen perubahan dapat dikategorikan sebagai agen mikro (individu atau kelompok kecil), agen meso (organisasi atau komunitas), dan agen makro (institusi besar atau sistem sosial).

Paralelisme Fungsional antara '*āmil*' dan Agen Perubahan Sosial

Analisis komparatif mengungkapkan tiga paralelisme fungsional yang signifikan antara *'āmil* dalam linguistik Arab dan agen perubahan dalam transformasi sosial. Pertama, *fungsi transformatif*: sebagaimana *'āmil* mengubah harakat akhir kata dan menghasilkan makna gramatikal yang berbeda, agen perubahan sosial juga mengalterasi struktur sosial dan menghasilkan transformasi makna dalam konteks kemasyarakatan. Kedua, *determinisme kontekstual*: efektivitas *'āmil* dalam linguistik Arab sangat bergantung pada konteks sintaksis di mana ia beroperasi. Demikian pula, agen perubahan sosial memerlukan konteks sosial-politik yang tepat untuk dapat berfungsi secara optimal. Ketiga, *efek domino*: perubahan yang dihasilkan oleh *'āmil* tidak hanya memengaruhi kata target, tetapi juga dapat memengaruhi elemen-elemen lain dalam kalimat. Hal serupa terjadi pada agen perubahan sosial yang dapat menciptakan efek *multiplier* dalam transformasi masyarakat.

Dimensi Teoretis Paralelisme

Paralelisme antara konsep *'āmil* dalam linguistik Arab dan agen perubahan dalam transformasi sosial menunjukkan adanya pola universal dalam mekanisme perubahan, baik pada level mikro (bahasa) maupun makro (masyarakat). Hal ini sejalan dengan pandangan Gal dan Irvine (2019) tentang *recursive indexicality* yang menunjukkan bagaimana pola-pola semiotik pada level mikro dapat termanifestasi pada level sosial yang lebih luas.

Dalam konteks linguistik Arab, konsep *'āmil* menunjukkan bahwa perubahan dalam bahasa bukan merupakan fenomena acak, melainkan mengikuti pola-pola sistematis yang dapat diprediksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Owens (1990), teori *'āmil* dalam tradisi tata bahasa Arab menunjukkan pemahaman yang *sophisticated* tentang bagaimana elemen-elemen dalam sistem linguistik saling berinteraksi dan memengaruhi. Demikian pula dalam konteks perubahan sosial, agen perubahan bekerja mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dipahami dan dianalisis. Darwin dan Norton (2015) menunjukkan bahwa investasi dalam pembelajaran bahasa terjadi pada pertemuan antara identitas, ideologi, dan kapital, menciptakan ruang-ruang transformasi yang dapat diprediksi.

Mekanisme Kerja Komparatif

Analisis terhadap mekanisme kerja *'āmil* dalam linguistik Arab mengungkapkan beberapa prinsip yang juga dapat ditemukan dalam operasi agen perubahan sosial. Pertama, *prinsip proximitas*: dalam linguistik Arab, efektivitas *'āmil* seringkali bergantung pada kedekatan sintaksis dengan kata target. Semakin dekat posisi *'āmil* dengan kata yang dipengaruhi, semakin kuat pengaruhnya. Prinsip serupa dapat diamati dalam konteks perubahan sosial, di mana agen perubahan yang memiliki kedekatan sosial, geografis, atau psikologis dengan target perubahan cenderung lebih efektif.

Kedua, *prinsip hierarki*: sistem *'āmil* dalam tata bahasa Arab menunjukkan adanya hierarki kekuatan, di mana beberapa *'āmil* memiliki prioritas lebih tinggi daripada yang lain ketika beberapa operator bekerja secara bersamaan. Fenomena serupa dapat diamati dalam konteks perubahan sosial, di mana berbagai agen perubahan dapat berkompetisi dan yang memiliki *resources* atau legitimasi lebih kuat akan mendominasi.

Ketiga, *prinsip kontekstualitas*: fungsi *'āmil* dalam linguistik Arab sangat bergantung pada konteks sintaksis dan semantis di mana ia beroperasi. Konteks yang berbeda dapat menghasilkan efek yang berbeda dari *'āmil* yang sama. Hal serupa berlaku untuk agen perubahan sosial, yang efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan kultural di mana mereka beroperasi.

Aplikabilitas Model dalam Konteks Kontemporer

Model komparatif antara *'āmil* dan agen perubahan sosial memiliki aplikabilitas yang signifikan dalam memahami dinamika transformasi masyarakat kontemporer. Dalam era digital dan globalisasi, agen perubahan sosial menghadapi tantangan dan peluang baru yang dapat dipahami lebih baik melalui kerangka teoretis ini. Transformasi digital telah menciptakan ruang-ruang baru untuk perubahan linguistik dan sosial. Platform media sosial, aplikasi komunikasi, dan teknologi AI berperan sebagai *'āmil* digital yang mengubah cara bahasa digunakan dan dipahami.

Fenomena ini dapat dipahami melalui analogi dengan konsep *'āmil ma'nawī* (*semantic operator*) dalam linguistik Arab, di mana pengaruh transformatif tidak selalu terlihat secara eksplisit namun dapat dirasakan melalui perubahan yang terjadi. Platform digital berfungsi sebagai *'āmil ma'nawī* yang mengubah struktur komunikasi dan interaksi sosial tanpa selalu terlihat jelas mekanisme kerjanya.

Hubungan dengan Teori Ideologi Bahasa

Konsep *'āmil* sebagai agen perubahan memiliki kaitan erat dengan teori ideologi bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Woolard dan Schieffelin (1994). Ideologi bahasa berfungsi sebagai mediator antara praktik sosial bahasa dan struktur sosioekonomi dan politik di mana praktik tersebut terjadi. Dalam hal ini, *'āmil* dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari ideologi bahasa yang bekerja mengubah struktur linguistik dan sosial.

Bourdieu (1991) dalam karyanya tentang bahasa dan kekuasaan simbolik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu merupakan praktik sosial dan politik di mana nilai dan makna ujaran ditentukan sebagian oleh nilai dan makna yang diatribusikan kepada orang yang berbicara. Konsep ini sejalan dengan pemahaman tentang *'āmil* sebagai operator yang tidak hanya mengubah struktur formal, tetapi juga menghasilkan transformasi makna sosial.

Implikasi untuk Penelitian Interdisipliner

Paralelisme antara konsep *'āmil* dalam linguistik Arab dan agen perubahan dalam transformasi sosial membuka peluang untuk pengembangan penelitian interdisipliner yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan teori sosial kontemporer. Hal ini sejalan dengan tren terkini dalam linguistik yang menekankan pada pendekatan yang lebih inklusif dan lintas-kultural dalam studi linguistik dan sosial. Pendekatan ini juga relevan dengan upaya dekolonisasi dalam akademik, yang menekankan pentingnya mengakui dan mengintegrasikan tradisi keilmuan lokal dalam pengembangan teori universal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *'āmil* dalam tradisi linguistik Arab memiliki paralelisme yang signifikan dengan teori agen perubahan dalam transformasi sosial. Terdapat tiga paralelisme fungsional utama: (1) fungsi transformatif yang mengubah struktur dan menghasilkan makna baru, (2) determinisme kontekstual yang menentukan efektivitas perubahan, dan (3) efek domino yang menciptakan dampak berantai. Mekanisme kerja *'āmil* dan agen perubahan sosial mengikuti prinsip-prinsip universal yang sama, yaitu proximitas, hierarki, dan kontekstualitas.

Konsep *'āmil* dapat digunakan sebagai kerangka teoretis yang produktif untuk memahami dinamika agen perubahan sosial, khususnya dalam konteks transformasi yang melibatkan *multiple agents* dan *complex interactions*. Model komparatif ini memiliki aplikabilitas yang tinggi untuk memahami transformasi sosial dalam era digital dan globalisasi, di mana agen perubahan bekerja melalui mekanisme yang semakin kompleks dan tidak selalu terlihat secara eksplisit.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis interdisipliner yang menghubungkan tradisi keilmuan linguistik Arab dengan studi perubahan sosial kontemporer. Model komparatif yang dikembangkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aplikasi konsep-konsep dari tradisi keilmuan Islam dalam memahami fenomena sosial kontemporer. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji aplikabilitas model teoretis ini dalam konteks perubahan sosial yang spesifik, serta mengembangkan instrumen metodologis yang dapat mengoperasionalkan konsep *'āmil* dalam analisis transformasi sosial.

REFERENSI

- Albirini, A. (2016). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, Variation, Codeswitching, Attitudes And Identity*. London: Routledge.
- Bourdieu, P. (1991). *Language And Symbolic Power*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darvin, R., & Norton, B. (2015). Identity and A Model of Investment in Applied Linguistics. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 36-56.
- Gal, S., & Irvine, J. T. (2019). *Signs of Difference: Language and Ideology in Social Life*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Owens, J. (1988). *The Foundations of Grammar: an Introduction to Medieval Arabic Grammatical Theory*. Amsterdam: John Benjamins.
- Owens, J. (1990). *Early Arabic Grammatical Theory: Heterogeneity and Standardization*. Amsterdam: John Benjamins.
- Owens, J. (2015). Arabic syntactic research. In T. Kiss & A. Alexiadou (Eds.), *Syntax – Theory and Analysis* (Vol. 1, pp. 99-133). Berlin: De Gruyter Mouton.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23, 55-82.



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

Frugal living Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits

¹ Nadira Bin Harun; ² Musa Marengke

^{1,2} IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

¹Jl.Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

e-mail: ¹nadirabinharun26@gmail.com, ²musamarengke@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Frugal living atau pola hidup sederhana telah menjadi tren global sebagai respons terhadap gaya hidup konsumtif dan tekanan ekonomi. Dalam perspektif Islam, konsep hidup sederhana memiliki akar yang kokoh dalam ajaran *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, yang termanifestasi dalam prinsip-prinsip seperti *qanā'ah* (rasa cukup), *zuhud* (tidak terpicik dunia), dan larangan terhadap *isrāf* (pemborosan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan pendekatan *tafsir maudhū'i* (tematik) terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an* dan analisis tematik terhadap hadis-hadis Nabi, serta kajian pustaka sistematis terhadap literatur ilmiah Indonesia terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* secara tegas menganjurkan keseimbangan (*tawāzun*), mengutuk pemborosan, dan memuji sikap merasa cukup. Temuan empiris dari studi-studi di Indonesia mengkonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai Islam seperti *qanā'ah* dan *zuhud* berkorelasi positif dengan perilaku hidup sederhana, ketahanan finansial, dan kesejahteraan subjektif. Artikel ini menyimpulkan bahwa *frugal living* dalam perspektif Islam bukan sekarat penghematan, melainkan sebuah etika hidup yang integral yang bertujuan mencapai keseimbangan dunia-akhirat. Rekomendasi praktis diarahkan pada penguatan pendidikan karakter dan literasi keuangan syariah dalam kurikulum formal dan non-formal.

Kata Kunci: *Frugal living*, *Qanā'ah*, *Isrāf*, *Tawāzun*, Literasi Keuangan Islam, Studi Empiris Indonesia

ABSTRACT

Frugal living, or a simple lifestyle, has emerged as a global trend in response to consumerist habits and economic pressures. From an Islamic perspective, the concept of simple living is firmly rooted in the teachings of the *Qur'an* and *Hadith*, manifested in principles such as *qanā'ah* (contentment), *zuhud* (detachment from worldly excess), and the prohibition of *isrāf* (wastefulness). This study employs a qualitative descriptive-analytical method using a thematic (*tafsir maudhū'i*) approach to *Qur'anic* verses and thematic analysis of Prophetic traditions, complemented by a systematic literature review of recent Indonesian scholarly works. The findings indicate that the *Qur'an* and *Hadith* explicitly advocate balance (*tawāzun*), condemn extravagance, and praise an attitude of sufficiency. Empirical evidence from studies in Indonesia confirms that the internalization of Islamic values such as *qanā'ah* and *zuhud* is positively correlated with frugal behavior, financial resilience, and subjective well-being. This article concludes that frugal living in the Islamic perspective is not merely a matter of austerity, but an integrated ethical framework aimed at achieving balance between worldly life and the hereafter. Practical recommendations focus on strengthening character education and Islamic financial literacy in both formal and non-formal curricula.

Keywords: *Frugal living*, *Qanā'ah*, *Isrāf*, *Tawāzun*, Islamic Financial Literacy, Empirical Studies in Indonesia

PENDAHULUAN

Latar belakang masyarakat global, termasuk Indonesia, dihadapkan pada paradoks kemajuan ekonomi yang justru seringkali melahirkan gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan boros (*isrāf*). Gelombang kapitalisme konsumen telah mendorong budaya *conspicuous consumption*, di mana identitas dan status sosial diukur dari kemampuan membeli dan memamerkan barang (Veblen, 1899). Di tengah tantangan ekonomi global, pandemi, dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan, konsep "*frugal living*" atau hidup hemat dan sederhana mulai mendapatkan perhatian. *Frugal living* didefinisikan sebagai pola hidup yang bijak dalam mengelola sumber daya, fokus pada nilai kebutuhan dibanding keinginan, dan menghindari pemborosan (Lastovicka dkk., 1999). Dalam khazanah Islam, konsep hidup sederhana bukanlah hal baru. Ia merupakan inti dari ajaran

akhlak dan muamalah, yang tercermin dalam prinsip *_qanā'ah_* (merasa cukup), *_zuhud_* (tidak tergila-gila pada dunia), *_tawāzun_* (keseimbangan), dan larangan keras terhadap *_isrāf_* (berlebihan) dan *_tabdzir_* (menghambur-hamburkan). Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam telah banyak mengulas nilai-nilai ini, memberikan panduan yang komprehensif tidak hanya dalam ibadah ritual tetapi juga dalam pola konsumsi dan gaya hidup sehari-hari.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merespon dua persoalan utama: pertama, semakin maraknya budaya konsumtif di kalangan muslim Indonesia yang dikhawatirkan mengikis nilai-nilai kesederhanaan; kedua, adanya gap antara pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam tentang hidup sederhana dengan implementasinya dalam konteks ekonomi-konsumsi modern. Banyak muslim yang mungkin hafal ayat larangan *isrāf*, namun belum secara operasional menerjemahkannya dalam pola pengelolaan keuangan keluarga yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis konsep *frugal living* berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis hadis; (2) Mengkaji temuan-temuan empiris studi-studi di Indonesia periode 2020–2025 yang relevan dengan pola hidup sederhana; (3) Membahas titik temu dan implikasi antara temuan normatif (teks agama) dan empiris (studi lapangan) untuk konteks keindonesiaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep *Frugal living* dalam Literatur Global dan Indonesia

Frugal living dalam literatur Barat dipahami sebagai strategi hidup sukarela untuk mengurangi konsumsi, memaksimalkan penggunaan sumber daya, dan fokus pada pencapaian kebebasan finansial serta kebahagiaan non-material (Todd, 2016). Di Indonesia, istilah ini sering disepadankan dengan "hidup sederhana", "hidup minimalis", atau "hemat". Penelitian Puspitasari dkk. (2021) mendefinisikan *frugal living* dalam konteks Indonesia sebagai "gaya hidup yang disengaja untuk memprioritaskan kebutuhan esensial, menghindari hutang konsumtif, dan mengalokasikan sumber daya untuk tujuan yang lebih bermakna".

2. Konsep Islam: *Qanā'ah*, *Zuhud*, *Isrāf*, *Tawāzun*

Qanā'ah adalah sikap mental merasa cukup dan puas dengan pemberian Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh sangat beruntung orang yang masuk Islam, diberikan rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa puas (*_qanā'ah_*) dengan apa yang diberikan kepadanya" (HR. Muslim). *Qanā'ah* menjadi pondasi psikologis bagi *frugal living*.

Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi tidak menjadikannya sebagai tujuan utama. Imam Al-Ghazali mendefinisikan *zuhud* sebagai "mengurangi ketergantungan hati pada dunia" (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin). Prinsip ini mencegah materialisme.

Isrāf dan *Tabdzir* (pemborosan dan penghamburan) secara tegas dilarang. "dan janganlah kamu berbuat boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros adalah saudara setan" (QS. Al-Isra': 26-27). *Isrāf* melampaui batas kewajaran, baik dalam konsumsi maupun produksi.

Tawāzun (keseimbangan) adalah prinsip sentral. "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia" (QS. Al-Qashas: 77). Islam menolak ekstremisme, baik terlalu asketis maupun terlalu materialistis.

3. Studi-studi Empiris Indonesia (2020–2025) tentang *Frugal living*

Beberapa studi empiris terkini di Indonesia mulai mengeksplorasi dimensi ini. Misalnya, Faradila & Huda (2022) meneliti pengaruh literasi keuangan syariah dan nilai *qanā'ah* terhadap perilaku hidup sederhana mahasiswa. Studi lain oleh Siregar & Pratama (2023) mengkaji hubungan antara gaya hidup minimalis dan kepuasan hidup pada keluarga milenial muslim urban. Tinjauan ini

menunjukkan minat akademik yang berkembang, namun masih terfragmentasi dan perlu disintesis dengan basis teologis yang kuat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif-analitik yang menggabungkan dua pendekatan utama:

1. Analisis Teks Normatif: Dilakukan melalui (a) Tafsir *maudhū'i*: mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hidup sederhana, *isrāf*, *qanā'ah*, dan *tawāzun* dari berbagai surat, kemudian menafsirkannya secara tematik dengan merujuk pada kitab tafsir otoritatif (seperti Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir); (b) Analisis Hadis Tematik: mengumpulkan hadis-hadis Nabi SAW dari kitab induk (Shahih Al-Bukhāri, Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, dll.) yang relevan, dengan memperhatikan derajat keshahihiannya.
2. Kajian Pustaka Sistematis (Systematic Literature Review): Mengkaji studi-studi empiris di Indonesia periode 2020–2025. Kriteria inklusi: (a) diterbitkan dalam rentang 2020–2025; (b) berbasis penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran); (c) konteks sampel/populasi Indonesia; (d) membahas topik *frugal living*, hidup sederhana, minimalisme, konsumsi sederhana, atau perilaku keuangan sederhana, baik secara eksplisit maupun implisit; (e) diterbitkan dalam jurnal (Sinta atau bereputasi), tesis/disertasi, atau prosiding konferensi. Pencarian dilakukan di database Google Scholar, Garuda, dan repositori perguruan tinggi. Sumber data primer adalah Al-Qur'an (terjemah Departemen Agama RI) dan kitab-kitab hadis. Sumber data sekunder adalah artikel jurnal, tesis, dan buku. Prosedur analisis meliputi identifikasi tema, *_coding_* tematik untuk data normatif dan empiris, serta triangulasi dengan membandingkan dan mensintesis temuan dari kedua sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Tafsir Ayat

Analisis tematik terhadap Al-Qur'an mengelompokkan ayat-ayat pendukung *frugal living* ke dalam beberapa tema:

Larangan *Isrāf* dan *Tabdzir*: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31). Ayat ini menjadi dasar etika konsumsi Islam yang moderat. Anjuran *Qanā'ah* dan Hidup Sederhana: "Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang memperdaya." (QS. Ali Imran: 185). Ayat-ayat seperti ini mengingatkan akan sifat dunia yang sementara, mendorong sikap *zuhud*. Prinsip *Tawāzun* (Keseimbangan): "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqan: 67). Ayat ini secara gamblang mendeskripsikan profil muslim yang seimbang dalam berkonsumsi, yang merupakan inti dari *frugal living*.

2. Temuan Hadis

Hadis-hadis Nabi SAW memberikan keteladanan konkret:

Teladan Kesederhanaan Nabi: "Dari 'Aisyah RA, ia berkata: 'Kasur Rasulullah SAW yang beliau tidur di atasnya terbuat dari kulit yang diisi dengan serabut kurma.'" (HR. Al-Bukhāri). Hadis ini menunjukkan praktik kesederhanaan level tinggi dari pemimpin umat. Peringatan terhadap Cinta Dunia: "Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi yang aku khawatirkan adalah jika dibentangkan dunia untuk kalian sebagaimana dibentangkan

untuk orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, lalu dunia itu membinasakan kalian sebagaimana membinasakan mereka." (HR. Al-Bukhāri dan Muslim). Hadis ini relevan dengan konteks ekonomi modern yang penuh kompetisi materi. Nilai *Qanā'ah*: "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan (yang hakiki) adalah kekayaan (kecukupan) dalam jiwa." (HR. Al-Bukhāri dan Muslim). Ini mendefinisikan ulang konsep kaya secara spiritual.

PEMBAHASAN

Interpretasi teologis dari temuan ayat dan hadis menegaskan bahwa *frugal living* dalam Islam adalah sebuah etika hidup yang terintegrasi. Ia bukan tujuan itu sendiri, melainkan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi: mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*), mencapai kebebasan finansial untuk beribadah lebih baik, dan menciptakan keadilan sosial dengan menghindari konsumsi berlebihan yang dapat memicu kesenjangan. Larangan *isrāf* juga memiliki dimensi ekologis, yaitu menjaga kelestarian sumber daya alam. Hubungan antara prinsip Islam dan praktik kontemporer di Indonesia sangat jelas. Studi-studi empiris (Faradila & Huda, 2022; Abdurrahman dkk., 2024) mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai *qanā'ah* dan kesadaran spiritual berfungsi sebagai "*inner controller*" yang efektif melawan godaan konsumerisme. Fenomena komunitas minimalis muslim (Utami & Rizal, 2020) menunjukkan upaya mencari format praktis dari nilai *zuhud* di era digital. Namun, ada tantangan: nilai-nilai ini seringkali hanya dipahami secara pasif dan tidak diterjemahkan ke dalam keterampilan keuangan yang praktis, seperti budgeting, investing syariah, atau manajemen hutang.

Implikasi praktisnya luas:

1. Pendidikan: Perlunya integrasi pendidikan literasi keuangan syariah yang aplikatif—melampaui sekadar teori fikih—ke dalam kurikulum sekolah (Fahmi & Susanto, 2023) dan pengajian komunitas. Fokus pada pembentukan *_mindset_ qanā'ah* dan anti-*isrāf* sejak dini.
2. keluarga: Orang tua perlu menjadi teladan hidup sederhana dan melakukan komunikasi keuangan keluarga yang transparan berdasarkan nilai syukur dan cukup.
3. Kebijakan: Pemerintah dan otoritas keuangan syariah dapat mendorong kampanye nasional "Hidup Sederhana, Hidup Bermakna" yang bersandar pada kearifan lokal dan agama, serta mendesain produk keuangan yang mendukung gaya hidup sederhana (mis produk tabungan tujuan haji/edukasi). Keterbatasan studi ini antara lain cakupan kajian pustaka yang mungkin tidak menangkap semua studi tidak terpublikasi, serta pendekatan tafsir yang meskipun tematik, tetapi tetap terbuka untuk interpretasi yang lebih mendalam. Saran untuk penelitian lanjutan adalah mengembangkan skala pengukuran "*frugal living muslim*" yang terkontekstualisasi Indonesia, serta penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang penerapan nilai-nilai ini terhadap kesejahteraan finansial dan spiritual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Al-Qur'an dan Al-Hadits memberikan fondasi teologis yang kuat bagi konsep *frugal living* melalui ajaran *qanā'ah*, *zuhud*, larangan *isrāf*, dan prinsip *tawāzun*.
2. Studi-studi empiris di Indonesia (2020–2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tersebut memiliki daya dorong yang signifikan dalam membentuk perilaku hidup sederhana, ketahanan finansial, dan kesejahteraan psikologis.

3. Terdapat keselarasan yang erat antara pandangan normatif Islam dan temuan empiris kontemporer, yang menunjukkan relevansi abadi ajaran Islam dalam mengatasi masalah gaya hidup konsumtif.

Rekomendasi yang diajukan:

Untuk Pendidik dan Dai: Mengembangkan modul pendidikan karakter dan literasi keuangan syariah yang menyatu, dengan menggunakan kisah-kisah teladan kesederhanaan Nabi dan para sahabat. Untuk Keluarga Muslim: Membuat kesepakatan keluarga tentang skala prioritas keuangan berdasarkan nilai kebutuhan (*dharuriyat*) dan menghindari hutang konsumtif. Untuk Pemerintah dan Lembaga Keuangan Syariah: Mengintegrasikan pesan anti-*isrāf* dan pro-*qanā'ah* dalam kampanye literasi keuangan nasional dan mendorong riset terapan untuk mengukur dampak ekonomi-sosial dari gaya hidup sederhana.

REFERENSI

- Abdurrahman, A., Fauzi, M., & Hasanah, U. (2024). Spiritualitas Islam dan Pengendalian Diri dalam Pengelolaan Keuangan: Studi pada Pegawai di Jakarta. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(1), 45-60.
- Al-Ghazali, A. H. (*Ihya Ulumuddin*). *Kitab Zuhud*.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Faradila, R., & Huda, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Nilai *Qanā'ah* terhadap Perilaku Hidup Sederhana Mahasiswa. *Ekonomika: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 112-125.
- Fahmi, I., & Susanto, A. B. (2023). Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan Berbasis Nilai Islam dalam Meningkatkan Niat Menabung Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(1), 78-92.
- Kurniawati, D., & Zulkarnain, M. (2021). Strategi Hidup Sederhana Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi di Masa Pandemi: Studi Fenomenologi. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 3(1), 33-47.
- Lastovicka, J. L., et al. (1999). Lifestyle of the Tight and Frugal: Theory and Measurement. *Journal of Consumer Research*, 26(1), 85-98.
- Puspitasari, D., et al. (2021). *Frugal living* sebagai Gaya Hidup Alternatif di Perkotaan: Motivasi dan Praktik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 200-215.
- Siregar, B. M., & Pratama, R. A. (2023). Gaya Hidup Minimalis dan Kepuasan Hidup pada Keluarga Milenial Muslim Urban. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 155-170.
- Todd, S. (2016). *The Simple Life Guide To Minimalism: Live Better with Less*. Simple Life Publishing.
- Utami, S., & Rizal, F. (2020). Menemukan Makna dalam Kesederhanaan: Studi Kasus pada Komunitas Minimalis "Sederhana" di Yogyakarta. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 4(2), 89-104.
- Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class*. Macmillan.



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH AL-NUR MARIKURUBU KOTA TERNATE

Novita Sari Noval¹, Arif Rahman Fitrianto²

¹Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; ²Peneliti Bajo Institut Maluku Utara, Indonesia; ³Mahasiswa IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia;

¹Jl. Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa Ternate Utara Kota Ternate Maluku Utara
e-mail: ¹) devitasarinoval@gmail.com, ²) arifrahmanf@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana prasarana dan tantangan wilayah perifer perkotaan, guru PAI menunjukkan komitmen profesional dan adaptasi pedagogis dalam membina karakter religius peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis madrasah komunitas serta menjadi rujukan bagi penguatan kebijakan peningkatan mutu guru PAI.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pembelajaran, Madrasah, Ternate

ABSTRACT

This study examines the performance of Islamic Religious Education (PAI) teachers in managing the learning process at Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu, Ternate City. Employing a qualitative field research design, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that teacher performance is reflected in three major domains: instructional planning, classroom implementation, and learning evaluation. Despite infrastructural limitations and contextual challenges in peripheral urban areas, PAI teachers demonstrate adaptive pedagogical strategies and commitment to religious character education. However, several structural constraints remain, including limited instructional media and professional development opportunities. This research contributes to the discourse on Islamic education management by highlighting grassroots pedagogical practices in community-based madrasas. The study recommends strengthening institutional support, continuous teacher training, and policy alignment to improve educational quality in Islamic secondary schools.

Keywords: Teacher Performance, Islamic Education, Learning Management, Madrasah, Ternate

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter moral peserta didik (*transfer of values*) (Zakiyah Daradjat: 2008). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru PAI menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan madrasah. Keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kualitas kinerja guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU No.14 2005). Ketentuan ini

menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari tanggung jawab akademik dan moral yang melekat pada profesinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru bahkan memiliki dimensi spiritual yang lebih luas. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya'*), yang bertugas membimbing manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT (Abu Hamid al-Ghazali:2005). Oleh karena itu, kinerja guru PAI tidak dapat dilepaskan dari dimensi pedagogis, profesional, sosial, dan spiritual secara simultan.

Di sisi lain, dinamika pendidikan nasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di berbagai daerah masih menghadapi tantangan serius, khususnya di wilayah periferal dan daerah kepulauan seperti Kota Ternate. Keterbatasan sarana prasarana, minimnya akses pelatihan guru, serta kesenjangan kualitas pendidikan antara pusat dan daerah menjadi persoalan struktural yang berpengaruh terhadap kinerja pendidik.

Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial masyarakat lokal. Sebagai madrasah berbasis komunitas, MTs Al-Nur memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Namun, sebagai lembaga pendidikan swasta berbasis masyarakat, madrasah ini juga menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun dukungan kebijakan.

Kondisi tersebut menjadikan kinerja guru PAI sebagai faktor kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola kelas secara efektif, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan keterbatasan fasilitas serta karakteristik peserta didik yang heterogen. Dalam konteks ini, pengelolaan pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai profesionalisme guru PAI.

Pengelolaan pembelajaran mencakup keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2009), manajemen pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk mampu merancang strategi pembelajaran, mengelola interaksi kelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pengelolaan pembelajaran juga harus memperhatikan dimensi nilai, etika, dan spiritualitas.

Berdasarkan observasi awal di MTs Al-Nur Marikurubu, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran yang cukup dominan dalam membentuk kultur religius madrasah. Aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperluas melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan media pembelajaran, beban administrasi, serta minimnya program pengembangan kompetensi profesional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang kinerja guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan praktik pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kinerja guru dalam konteks madrasah berbasis komunitas.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Kajian mengenai kinerja guru telah banyak dilakukan, baik dalam konteks sekolah umum maupun madrasah. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada sekolah negeri atau lembaga pendidikan di wilayah perkotaan dengan akses sumber daya yang relatif memadai. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kinerja guru PAI di madrasah swasta berbasis masyarakat di wilayah kepulauan masih relatif terbatas.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kuantitatif seperti pengukuran kompetensi guru atau capaian hasil belajar siswa. Sementara itu, kajian kualitatif yang menggali praktik pengelolaan pembelajaran secara mendalam, termasuk dinamika interaksi kelas dan strategi adaptasi guru terhadap keterbatasan struktural, masih jarang dilakukan.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai realitas kinerja guru PAI di madrasah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kinerja guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran di madrasah tersebut?

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kinerja guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan tugas profesional guru. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks madrasah berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola madrasah, guru PAI, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kebijakan (*policy implication*) bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama dalam merancang program pembinaan guru yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan lapangan. Dengan demikian, penguatan profesionalisme guru PAI dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Kinerja Guru dalam Pendidikan

Kinerja guru merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran. Secara konseptual, kinerja dipahami sebagai hasil kerja yang dicapai oleh seseorang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Mangkunegara (2004) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru mencerminkan kemampuan profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kinerja guru tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengajaran, tetapi juga mencakup dimensi etika profesi, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap pengembangan peserta didik. Sahertian menegaskan bahwa guru profesional harus mampu menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik (Piet A. Sahertian: 2000). Dengan demikian, kinerja guru bersifat multidimensional, mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dalam kerangka kebijakan nasional, kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar dalam menilai kinerja guru secara komprehensif. Guru yang memiliki kinerja baik ditandai dengan kemampuan merancang pembelajaran yang sistematis, mengelola kelas secara efektif, menggunakan metode yang variatif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kinerja guru memiliki dimensi tambahan yang bersifat normatif dan spiritual. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan karakter religius peserta didik. Daradjat (2008) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Al-Ghazali menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembinaan moral. Guru dipandang sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Konsep ini menunjukkan bahwa kinerja guru PAI tidak dapat dilepaskan dari integritas personal dan keteladanan akhlak. Dengan demikian, kinerja guru PAI harus dilihat secara holistik, mencakup dimensi akademik, moral, dan spiritual.

Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran religius peserta didik dibandingkan metode ceramah konvensional semata.

Pengelolaan Pembelajaran di Madrasah

Pengelolaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Rusman menyatakan bahwa manajemen pembelajaran bertujuan menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien melalui pengaturan sumber daya pembelajaran secara optimal. Dalam konteks madrasah, pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kurikulum, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar institusi.

Perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan metode, dan pengembangan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta membangun interaksi edukatif. Sementara itu, evaluasi pembelajaran bertujuan mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, pengelolaan pembelajaran juga harus memperhatikan aspek pembinaan akhlak dan spiritualitas. Hal ini menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tahapan pembelajaran, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, maupun aktivitas pembiasaan religius di lingkungan madrasah.

Kerangka Teoretik

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretik yang mengintegrasikan teori kinerja guru dengan konsep manajemen pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Kerangka ini bertujuan untuk memberikan landasan analitis dalam memahami praktik pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu.

Teori Kinerja Berbasis Kompetensi

Teori kinerja berbasis kompetensi menekankan bahwa kinerja individu dipengaruhi oleh kemampuan, motivasi, dan lingkungan kerja. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif.

Model ini juga menekankan pentingnya dukungan institusional, seperti kepemimpinan kepala madrasah, ketersediaan sarana prasarana, serta iklim organisasi yang kondusif. Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem pendidikan yang melingkupinya.

Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini menjadi indikator utama dalam menganalisis kinerja guru PAI dalam penelitian ini.

Pada tahap perencanaan, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kurikulum. Pada tahap pelaksanaan, guru dituntut untuk mengelola kelas secara efektif dan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru bertugas mengukur hasil belajar dan melakukan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang utuh. Konsep tarbiyah dalam Islam menekankan proses pembinaan yang berkelanjutan dan holistik. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran PAI harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kerangka teoretik ini menjadi dasar dalam menganalisis temuan penelitian, khususnya dalam menilai sejauh mana praktik pengelolaan pembelajaran di MTs Al-Nur Marikurubu telah mencerminkan prinsip-prinsip profesionalisme guru dan nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan madrasah. Penelitian

kualitatif menekankan pada makna, proses, dan konteks, sehingga sesuai untuk mengkaji kinerja guru PAI dalam situasi nyata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan peserta didik di wilayah setempat. Penelitian dilaksanakan selama satu semester tahun ajaran berjalan.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala madrasah. Sementara itu, data pendukung diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, jadwal mengajar, serta arsip madrasah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam terkait praktik pengelolaan pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Suharsimi Arikunto; 1998).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan pola-pola temuan yang muncul (Lexy J. Moleong; 2004).

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Guru PAI dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Nur Marikurubu telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, dan program semester. Perangkat tersebut disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Guru PAI menyusun tujuan pembelajaran dengan memperhatikan capaian kompetensi dasar, indikator pembelajaran, serta nilai-nilai karakter religius yang ingin ditanamkan kepada

peserta didik. Dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa perencanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital dan media pembelajaran berbasis teknologi. Guru masih banyak mengandalkan buku teks dan bahan ajar konvensional. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan institusional dalam penyediaan sarana pembelajaran yang lebih modern.

Dari perspektif manajemen pembelajaran, perencanaan yang dilakukan guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu dapat dikategorikan cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh dukungan sistem pendidikan yang melingkupinya.

Kinerja Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik ibadah. Metode tersebut dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi kelas.

Guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui pendekatan persuasif dan humanis. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara dialogis, sehingga peserta didik diberikan ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan sikap dan perilaku. Guru menjadi figur teladan dalam hal kedisiplinan, kesopanan, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran juga menghadapi tantangan, terutama terkait jumlah peserta didik dalam kelas yang relatif banyak dan keterbatasan ruang kelas. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas dan interaksi pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang tinggi agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal.

Kinerja Guru PAI dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu menggunakan berbagai teknik evaluasi, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan penilaian praktik ibadah. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.

Guru juga memberikan umpan balik kepada peserta didik sebagai bentuk tindak lanjut evaluasi. Umpan balik tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kekurangan dan meningkatkan capaian belajarnya. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan kedisiplinan (Rusman: 2009)

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa sistem evaluasi pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Penilaian terhadap aspek afektif dan spiritual belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI.

Faktor Pendukung Kinerja Guru PAI

Beberapa faktor pendukung kinerja guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu antara lain adalah komitmen profesional guru, dukungan kepala madrasah, serta partisipasi masyarakat sekitar. Komitmen guru terlihat dari kesungguhan dalam melaksanakan tugas mengajar meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana.

Dukungan kepala madrasah juga berperan penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif. Kepala madrasah memberikan motivasi kepada guru dan mendorong pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan madrasah turut memperkuat keberlanjutan program pendidikan (Hamzah: 2011).

Faktor Penghambat Kinerja Guru PAI

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi kinerja guru PAI. Faktor tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya akses pelatihan profesional, serta beban administrasi yang cukup tinggi. Keterbatasan fasilitas menyebabkan guru kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan media interaktif.

Minimnya program pelatihan juga berdampak pada pengembangan kompetensi profesional guru. Guru membutuhkan pembaruan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan agar mampu mengikuti perkembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Beban administrasi yang tinggi juga mengurangi waktu guru untuk melakukan inovasi pembelajaran.

Diskusi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru PAI di MTs Al-Nur Marikurubu berada pada kategori cukup baik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas kinerja guru sangat dipengaruhi oleh dukungan institusional dan lingkungan kerja.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kinerja guru PAI tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh sistem pengelolaan madrasah yang efektif. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik, melibatkan guru, kepala madrasah, pemerintah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Nur Marikurubu Kota Ternate mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru telah menunjukkan komitmen profesional dalam melaksanakan tugasnya, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural.

Perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara sistematis, namun masih memerlukan penguatan pada aspek inovasi dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya upaya integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses

pembelajaran, baik melalui metode pengajaran maupun pembiasaan religius. Evaluasi pembelajaran telah dilakukan secara berkelanjutan, tetapi masih perlu pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan dukungan institusional terhadap guru PAI, khususnya dalam bentuk pelatihan profesional berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran, dan penguatan kebijakan pendidikan madrasah. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji kinerja guru PAI dengan pendekatan komparatif antar madrasah atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiah, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999..



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMA 10 KOTA TERNATE PADA MATERI MATRIKS DENGAN PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSSING*

¹ Asmar Bani, ²Nurma Angkotasan, dan ³In Hi. Abdullah

^{1, 2, 3} Universitas Khairun Ternate;

¹ Jl. Pertamina, Gambesi, Kota Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara
e-mail: asmarbani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi matriks setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing*; 2) Untuk Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA 10 Kota Ternate tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala 5 dan statistik inferensial menggunakan uji *Paired Sampel T-Test* untuk data berdistribusi normal digunakan uji wilcoxon.

Hasil analisis data menunjukkan: 1) kemampuan berpikir kreatif siswa SMA 10 Kota Ternate pada materi matriks secara keseluruhan diperoleh Kualifikasi sangat tinggi sebesar 60%, kualifikasi tinggi sebesar 20%, kualifikasi sedang sebesar 10%, kualifikasi rendah sebesar 5%, kualifikasi sangat rendah sebesar 5%. 2) hasil uji *Paired Sampel T-Test* diperoleh nilai $\text{sig.}(2 \text{ tailed}) = 0,000$, $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi matriks.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, Model Pembelajaran *Problem Posing*, Matriks.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan pada umumnya memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Salah satu ilmu dasar dari pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa adalah matematika sebab matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Tujuan mempelajari matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006).

Pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik, dan mengubah sifat positifnya. Tahapan-tahapan untuk mencapai mencapai hal tersebut yang dilihat dalam indikator kompetensi pembelajaran matematika, satu tahap berkaitan dengan tahap lainnya. Pelaksanaan tahapan yang mempunyai tujuan akhir tersebut harus dilengkapi dengan rencana dalam pelaksanaannya harus ada target. Matematika yang berfungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu dengan sifat masih elementer merupakan konsep matematika yang esensial sebagai prasyarat konsep matematika lanjut (Ali Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 57).

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan dilembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan

ide abstrak yang dengnnya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antara konsep materi satu dengan lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika. Karenanya siswa belum bisa memahami memahami suatu materi jika belum memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat dari materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan sifat matematika yang abstrak, tidak sedikit siswa yang masih menganggap matematika itu sulit. Hal ini sesuai yang dikemukakan Russefendi (Surya, 2012: 2) bahwa terdapat banyak anak-anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana, banyak yang tidak dipahaminya, dan banyak konsep yang dipelajari secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan banyak memperdayakan.

Manusia dalam kehidupannya tak lepas dari matematika. Tanpa disadari matematika menjadi bagian dalam kehidupan yang dibutuhkan kapan dan dimana saja sehingga matematika menjadi hal penting. Namun dalam pembelajaran matematika masih terdapat kendala-kendala yang menyebabkan siswa gagal dalam pelajaran ini. “Kendala tersebut berkisar pada karakteristik matematika yang abstrak, masalah media, masalah siswa atau guru” (Jihad, 2008: 154).

Keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan cara menerapkan model pembelajaran *problem passing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal-soal sejenis uraian perlu dilatih, agar penerapan model pembelajaran *problem passing* dapat optimal. Kemampuan tersebut akan tampak dengan jelas bila siswa mampu mengajukan soal-soal secara mandiri maupun berkelompok. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal tersebut dapat dideteksi lewat kemampuannya untuk menjelaskan penyelesaian soal latihan. Penerapan model pembelajaran *problem passing* dapat melatih siswa belajar kreatif, disiplin, dan meningkatkan konsep matematika (Astra dan Umiatin, 2012: 137).

Hamruni (2012), salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir. Dalam pengertian ini konsep masalah atau pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk melakukann penelitian dengan memilih materi Matriks pada siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, (Sugiyono, 2013: 110-111). Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan desain ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Tabel 1. Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

Samp el	Pre- test	Trea tment	Pos -ttest
Kelas XI	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : *Pretest* (tes awal) sebelum diberi perlakuan

O₂ : *Posttest* (tes akhir) setelah diberi perlakuan

X : Penerapan model pembelajaran *problem posing*

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sugiyono (2013: 124-125). Sampel kelas XI merupakan kelas yang mempunyai masalah dengan berpikir kreatif.

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Analisis-~~analisis~~ data yang akan dilakukan adalah pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data yang diperoleh, yakni data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas XI dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Uji normalitas menggunakan *software* SPSS 16.0 *for Window* atau rumus uji normalitas *Shapiro-wilk* dan untuk menjawab rumusan masalah pada poin kedua yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan Skala pedoman acuan penilaian (PAP)

Tabel 2. Skala pedoman acuan penilaian (PAP)

Tingkat Penguasaan	Kategori
90 – 100	<i>Sangat Tinggi</i>
80 – 89	<i>Tinggi</i>
65 -79	<i>Sedang</i>
55 – 64	<i>Rendah</i>
0 – 54	<i>Sangat Rendah</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dijelaskan bahwa: 1) skor minimum yang dicapai siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu 37,5 dan 43,75: 2) skor maksimum siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu 100: 3) skor rata-rata siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu 63,12 dan 88,75. Data hasil kualifikasi dan persentasi *posttest* per indikator dalam PAP menunjukan kemampuan lancar mengungkapkan gagasan pada materi matriks setelah penerapan model pembelajaran *problem posing* data dengan kualifikasi sangat tinggi sebanyak 10 siswa dengan persentasi 50%, kualifikasi sedang sebanyak 7 siswa dengan persentasi 35%, kualifikasi sangat rendah sebanyak 3 siswa dengan persentasi 15%. Kemampuan memberikan berbagai penafsiran atau jawaban pada materi matriks setelah penerapan model pembelajaran *problem posing* data dengan kualifikasi sangat tinggi sebanyak 3 siswa dengan persentasi 15%, kualifikasi sedang sebanyak 5 siswa dengan persentasi 25%, kualifikasi sangat rendah sebanyak 12 siswa dengan persentasi 60%.

Kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing*. Disajikan hasil *pretest* dan *posttest* indikator lancar mengungkapkan gagasan.

$$\begin{bmatrix} 1 & 3 \\ -1 & 4 \\ 6 & 2 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} -2 & 6 \\ -3 & -1 \\ 0 & 5 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 3 & -3 \\ 2 & 5 \\ 6 & -1 \end{bmatrix}$$

$T-S = \begin{bmatrix} 1 - (-2) & -3 - (6) \\ -1 - (-3) & -4 - (-3) \\ 6 - (0) & -2 - (3) \end{bmatrix} \Rightarrow \begin{bmatrix} 3 & -3 \\ 2 & 5 \\ 6 & -1 \end{bmatrix}$

Gambar 1. Hasil pretest siswa Z15 indikator lancar mengungkapkan gagasan

Hasil kerja siswa pada gambar 1 siswa diatas belum berkemampuan dalam lancar mengungkapkan gagasan dan salah dalam tidak menulis tanda kurang pada elemen matriks baris ketiga kolom kedua dan belum membuktikan matriks S kurang matriks T.

Dik: Nilai Santi dan Hanna pada matriks S dan T berikut:

Misal: Matriks S = $\begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix}$ Matriks T = $\begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix}$ = $\begin{bmatrix} 1 & 15 \\ 15 & 12 \end{bmatrix}$

Matriks T - Matriks S = $\begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} -1 & -15 \\ -15 & -12 \end{bmatrix}$

Matriks S - Matriks T = $\begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1 & 15 \\ 19 & 12 \end{bmatrix}$

Matriks S + Matriks T = $\begin{bmatrix} 80 & 80 \\ 87 & 75 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} 79 & 65 \\ 68 & 63 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 159 & 145 \\ 155 & 138 \end{bmatrix}$

Gambar 2. Hasil posttest siswa Z7 indikator lancar mengungkapkan gagasan

Hasil kerja siswa pada gambar 2 menunjukkan bahwa siswa tersebut telah telah berkemampuan dalam lancar mengungkapkan gagasan yaitu telah membuktikan pengurangan elemen matriks S kurang elemen matriks T, elemen matriks T kurang elemen matriks S serta hasil pengurangan dari kedua matriks tersebut tidak sama.

Disajikan hasil *pretest* dan *posttest* indikator memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban

$$\begin{array}{rcl} 2. & 5x + 4y & = 24000 \\ & 10x + 6y & = 43400 \\ \hline & 5x + 4y & = 241000 \quad | \cdot 2 \\ & 10x + 6y & = 43400 \quad | \cdot 1 \\ \hline & & -8y = 482000 \\ & & 6y = 434000 \\ \hline & & -2y = 48000 \\ & & y = 24000 \end{array}$$

Gambar 3. Hasil pretest siswa Z10 indikator memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban

Hasil kerja siswa pada gambar 3 menunjukkan bahwa siswa hanya mampu memberikan satu jawaban dari permasalahan yang diberikan dan belum berkemampuan memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban.

2. Dik : $a = 2$ Potong Kayu dan 9 Potong Lemah Kaki
 $b = 2$ Potong Kayu dan 2 Potong Lemah Kaki

Penyelesaian :

Cara I

$$\begin{aligned} 2x + 4y &= 310.000 \\ 2x + 2y &= 210.000 \\ \hline &= \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 2 & 2 \end{bmatrix} \\ &= (2 \cdot 2) - (2 \cdot 4) \\ &= 4 - 8 \\ &= -4 \end{aligned}$$

$$\det x = \frac{310.000 \cdot 2}{210.000 \cdot 2} = -4$$

$$\det y = \frac{310.000 \cdot 2}{210.000 \cdot 2} = -4$$

$$\det x = \frac{310.000 \cdot 2}{210.000 \cdot 2} = -4$$

$$\det y = \frac{310.000 \cdot 2}{210.000 \cdot 2} = -4$$

$$x = \frac{310.000 \cdot 2}{210.000 \cdot 2} = -4$$

$$y = \frac{310.000 \cdot 2}{210.000 \cdot 2} = -4$$

Cara II

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 2 & 2 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 310.000 \\ 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 2 & 2 \end{bmatrix}^{-1} \begin{bmatrix} 310.000 \\ 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} 2 & -4 \\ -2 & 2 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} 310.000 \\ 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} 2 \cdot 310.000 - 4 \cdot 210.000 \\ -2 \cdot 310.000 + 2 \cdot 210.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} 620.000 - 840.000 \\ -620.000 + 420.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \frac{1}{-4} \begin{bmatrix} -220.000 \\ -200.000 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} x \\ y \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 55.000 \\ 50.000 \end{bmatrix} \end{aligned}$$

Gambar 4. Hasil *posttest* siswa Z11 indikator memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban

Hasil kerja siswa pada gambar 4 menunjukkan bahwa siswa telah berkemampuan memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban yaitu dengan menggunakan metode penyelesaian determinan matriks serta metode penyelesaian invers matriks. Hasil tersebut siswa telah membuktikan bahwa menggunakan kedua metode tersebut mempunyai hasil yang sama.

Disajikan hasil *pretest* dan *posstest* untuk indikator menyelesaikan dengan yang baru

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} 1 & 5 & 0 \\ 2 & 4 & -1 \\ 0 & 2 & 0 \end{bmatrix} & \begin{bmatrix} 4 & -1 \\ -2 & 0 \end{bmatrix} \begin{matrix} 4-2 \\ -2 \times 1 \\ = -2 \end{matrix} \\ \begin{bmatrix} 2 & -1 \\ 0 & 0 \end{bmatrix} & \begin{matrix} 2-0 \\ = -4 \times 1 \\ = 4 \end{matrix} \\ \begin{bmatrix} 2 & 4 \\ 0 & -2 \end{bmatrix} & \begin{matrix} -4-4 \\ = -2 \times 1 \\ = -2 \end{matrix} \end{aligned}$$

Gambar 5. Hasil *pretest* siswa Z1 indikator menyelesaikan dengan yang baru

Hasil kerja siswa pada gambar 5 menunjukkan bahwa siswa salah dalam menulis angka pada operasi perkalian ketika menjawab dan belum berkemampuan dalam menyelesaikan dengan yang baru.

Matriks A : $\begin{bmatrix} 2 & 6 \\ 9 & 4 \end{bmatrix}$

$$\det x = 2 \cdot 4 - 9 \cdot 6$$

$$= 8 - 54$$

$$= -46$$

Menerukar posisi baris pertama dan kedua

$$A = \begin{bmatrix} 9 & 4 \\ 2 & 6 \end{bmatrix}$$

$$\det x = 9 \cdot 6 - 2 \cdot 4$$

$$= 54 - 8$$

$$= 46$$

Jadi hasil dari pertukaran baris pertama dan kedua

Gambar 6. Hasil *posttest* siswa Z8 indikator menyelesaikan dengan yang baru

Hasil kerja siswa pada gambar 7 menunjukkan bahwa siswa paham dan membuktikan jika posisi elemen matriks pada baris pertama berada pada posisi elemen matriks pada baris kedua maka hasilnya berbeda, dalam hal ini siswa telah berkemampuan menyelesaikan dengan yang baru.

Hasil kerja siswa pada gambar diatas menunjukkan bahwa siswa telah berkemampuan memberikan berbagai macam penafsiran atau jawaban yaitu dengan menggunakan metode penyelesaian determinan matriks serta metode penyelesaian invers matriks. Hasil tersebut siswa telah membuktikan bahwa menggunakan kedua metode tersebut mempunyai hasil yang sama. Hasil kerja siswa menunjukkan bahwa penulisan tanda dari setiap langkah sudah tepat dan benar dalam mengembangkan gagasan, dalam hal ini siswa telah mampu mengembangkan gagasan.

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Passing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *problem passing* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu pada langkah model masing-masing kelompok mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang diterima siswa dari kelompok. Pada langkah model tersebut setiap kelompok tidak mengetahui masalah apa yang akan diberikan untuk dijawab sehingga dari langkah model tersebut melatih siswa untuk berdiskusi alternatif yang paling tepat untuk menjawab masalah dari kelompok lain. Menurut Auerbach (Ahmad Lutfi, 2016: 91) mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah, fasilitator harus melatih siswa dalam menyarankan solusi yang mungkin untuk masalah ini dan mendiskusikan konsekuensi dari berbagai tindakan. Melalui diskusi, siswa menyadari bahwa mereka memiliki jawaban untuk masalah mereka, terutama ketika mereka mendekati masalah dan kekhawatiran mereka melalui upaya kerjasama kelompok. Fasilitator perlu mendorong siswa untuk mencari beberapa alternatif untuk penyelesaian masalah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan model pembelajaran *problem passing* yang efektif yakni gaya belajar siswa yakni siswa terbiasa dengan pembelajaran langsung artinya guru menyampaikan pelajaran materi secara langsung, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan selanjutnya memberikan latihan soal untuk dikerjakan oleh siswa, dan budaya belajar siswa yakni siswa lebih cenderung belajar secara individu baik diluar maupun didalam kelas. Pembelajaran dalam kelompok terjadi ketika siswa bertanya kepada siswa yang lain atau bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Dengan pembelajaran langsung siswa belajar lebih rileks, ceria dan tidak menegangkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahwa Kemampuan berpikir kreatif siswa SMA 10 Kota Ternate pada materi matriks dengan penerapan model pembelajaran *Problem Passing* secara keseluruhan diperoleh kualifikasi sangat tinggi 60%, kualifikasi tinggi 20%, kualifikasi sedang 10%, kualifikasi rendah 5%, dan kualifikasi sangat rendah 5%.
2. Bahwa Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *problem passing* pada materi Matriks

REFERENSI

Jurnal

- Fajriah, Noor. (2012). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan pendidikan Matematika Realistik Di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, Oktober 2015, Volume 3, No. 2. 157-165.
- I., M., Astra dan Umiatin Jannah (2012). Pengaruh model pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan FMIPA UNNES Semarang*, Juli 2012, Th. 2012, Volume 8, No. 1. hlm 135-147.

- La Moma. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 4, No. 1.
- Liliawati. (2010). Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 4, No. 2.
- Nasution, P. R. (2015). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMPN 4 Padangsidempuan. *Jurnal Paradikma*, Vol. 8, Nomor 3, Desember 2015.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2006. Desain Tugas untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika. *Jurnal*. (Online).

Buku

- Costa, A. L. (Edisi 3). 2001. *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Association For Supervision And Curriculum Development.. Beauregard.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 24, Tahun 2006, tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Elaine Johnson. 2009. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Mizan Learning Center. Bandung.
- Hairun, Y. 2020. *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jihad, Asep. (2008). *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Karim. (2013). Berpikir Kreatif Siswa Membuat Koneksi Matematis Dalam Pemecahan Masalah. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. FMIPA UNY. Yogyakarta.
- Lutfi, A. (2016). Problem Posing dan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*. ISBN: 978-602-6122-20-9.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Rachmawati, Yeni. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rike Kartika Sari. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 1 Sidodadi*. Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Ruminta. (2014). *Matriks, Persamaan Linier dan Pemrograman Linier*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sabandar, J. (2008). Berpikir Reflektif. *Makalah. Prodi Pendidikan Matematika SPS*. UPI.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Edy. (2012). Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa. *UNIMED-Article-28357*.
- Suryosubroto, A. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, M dan Arif Mustofa. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA MOBILITAS SOSIAL: KAJIAN SOSIOLOGIS TENTANG PERAN PENDIDIKAN DALAM TRANSFORMASI STRATIFIKASI MASYARAKAT

¹ Khalid Hasan Minabari, ² Fahrul Abd. Muid

¹IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

¹Jl Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa, Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

e-mail: khalid.minabari@iain-ternate.ac.id, fahrulabdmuid@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dalam konteks stratifikasi masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis hakikat pendidikan dan implikasinya terhadap transformasi struktur sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda: sebagai proses sosialisasi yang dimulai sejak interaksi awal individu dengan lingkungan eksternal dan sebagai instrumen strategis untuk memfasilitasi mobilitas sosial vertikal. Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat ditentukan melalui tiga metode: objektif (berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan), subjektif (berdasarkan persepsi individu terhadap kelas sosialnya), dan reputasi (berdasarkan penilaian masyarakat). Pendidikan terbukti menjadi faktor determinan utama dalam mengubah posisi sosial individu atau komunitas melalui transformasi kognitif, perubahan pola pikir, dan peningkatan kapasitas produktif. Implikasi teoretis penelitian ini memberikan kerangka pemahaman tentang mekanisme pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial, sementara implikasi praktisnya menekankan pentingnya kebijakan pemerataan akses dan kualitas pendidikan untuk menciptakan kesempatan mobilitas sosial yang lebih demokratis dan berkeadilan.

Kata Kunci: Mobilitas Sosial, Stratifikasi Sosial, Pendidikan, Sosiologi Pendidikan

ABSTRACT

Education as a Means of Social Mobility: A Sociological Study on the Role of Education in Societal Stratification Transformation. This study examines the role of education as a means of social mobility within the context of societal stratification. Through a qualitative approach with literature review methods, this research analyzes the essence of education and its implications for the transformation of social structures. The findings indicate that education serves a dual function: as a socialization process that begins from an individual's initial interaction with the external environment and as a strategic instrument to facilitate vertical social mobility. Social stratification in society can be determined through three methods: objective (based on income, education, and occupation), subjective (based on individual perception of their social class), and reputation (based on societal assessment). Education has proven to be a primary determinant factor in changing the social position of individuals or communities through cognitive transformation, mindset changes, and enhanced productive capacity. The theoretical implications of this research provide a framework for understanding the mechanisms by which education facilitates social mobility, while its practical implications emphasize the importance of policies ensuring equitable access to and quality of education to create more democratic and just opportunities for social mobility.

Keywords: Social Mobility, Social Stratification, Education, Sociology of Education

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan fenomena universal yang terdapat dalam setiap struktur masyarakat. Dalam konteks sosiologis, stratifikasi sosial merujuk pada sistem pelapisan masyarakat yang tersusun secara hierarkis berdasarkan berbagai kriteria seperti kekayaan, kekuasaan, prestise, dan pendidikan (Horton & Hunt, 1996). Keberadaan lapisan-lapisan sosial ini menciptakan perbedaan akses terhadap sumber daya, peluang, dan status sosial di antara kelompok-kelompok



e-mail: admin/jurnalattashnif.net

Website: <https://jurnalattashnif.net/>

Jl. Bola No 506 Rt 014 / Rw 005 Kelurahan Toboleu Kesamtan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

masyarakat. Dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi tertutup, mobilitas sosial sangat terbatas dan individu cenderung terkungkung dalam status sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memungkinkan terjadinya pergerakan vertikal maupun horizontal dalam struktur sosial (Karsidi, 2003).

Mobilitas sosial, yang didefinisikan sebagai perpindahan posisi individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya, menjadi indikator penting dalam menilai dinamika dan keterbukaan suatu sistem sosial. Dalam era modern, peningkatan mobilitas sosial dipandang sebagai tujuan strategis pembangunan karena memberikan kesempatan yang lebih adil bagi seluruh warga masyarakat untuk mencapai potensi optimal mereka, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi (Vembrianto, 1990). Mobilitas sosial dapat terjadi dalam dua arah: mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) yang mengindikasikan peningkatan status sosial, dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) yang menunjukkan penurunan status. Selain itu, mobilitas dapat dikaji dalam dua dimensi temporal: mobilitas antargenerasi yang membandingkan status antara orangtua dan anak, serta mobilitas intragenerasi yang mengukur perubahan status individu dalam rentang kehidupannya (Karsidi, 2003).

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai mekanisme mobilitas sosial dalam masyarakat kontemporer. Berbagai studi sosiologis menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengubah struktur kesempatan dan menggeser posisi individu dalam hierarki sosial (Nasution, 2004). Melalui pendidikan, individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah memiliki peluang untuk mengakses pengetahuan, keterampilan, dan kredensial yang diperlukan untuk meningkatkan posisi sosial mereka. Zamroni (2001) menegaskan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah, harus didesain sebagai jembatan mobilitas sosial yang demokratis, memungkinkan anak petani memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai posisi profesional atau bahkan kepemimpinan.

Meskipun peran pendidikan dalam mobilitas sosial telah banyak diakui, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme pendidikan bekerja dalam konteks stratifikasi sosial yang kompleks. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek kuantitatif korelasi antara pendidikan dan mobilitas sosial, namun pemahaman teoretis tentang proses dan dinamika yang mendasari hubungan tersebut masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Selain itu, dalam konteks Indonesia dengan keragaman sistem stratifikasi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural, ekonomi, dan politik, diperlukan kajian yang lebih kontekstual tentang bagaimana pendidikan dapat dioptimalkan sebagai sarana mobilitas sosial yang berkeadilan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hakikat pendidikan dalam perspektif sosiologis, dan (2) menjelaskan peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dalam transformasi stratifikasi masyarakat. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya perspektif teoretis tentang hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial, serta memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemerataan kesempatan dan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali pemahaman mendalam tentang hakikat pendidikan dan perannya dalam mobilitas sosial melalui analisis teoretis dan konseptual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa buku-buku teks sosiologi pendidikan dan stratifikasi sosial, serta sumber

sekunder berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik pendidikan dan mobilitas sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah: (1) identifikasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penelusuran sumber melalui perpustakaan dan basis data akademik, (3) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan relevansi, dan (4) pencatatan data secara terstruktur.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, serta analisis interpretatif untuk memahami makna dan implikasi konseptual dari berbagai perspektif teoretis tentang pendidikan dan mobilitas sosial. Langkah-langkah analisis mencakup: (1) kodifikasi data berdasarkan tema-tema yang relevan, (2) kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep, (3) interpretasi data untuk membangun pemahaman komprehensif, dan (4) sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai ahli dan aliran pemikiran sosiologis yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Sosiologis

Pendidikan, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai *education* yang mengandung arti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 1994). Secara konseptual, pendidikan merupakan proses bimbingan yang diberikan secara sistematis dan bertahap oleh individu dewasa kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai kedewasaan (Khursyi, 1992).

Dalam perspektif sosiologis, hakikat pendidikan dapat dipahami sebagai proses sosialisasi yang memfasilitasi transmisi nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alfian, 1986). Pendidikan bukan semata-mata aktivitas individual, melainkan fenomena sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Proses ini dimulai sejak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal, yaitu keluarga sebagai agen sosialisasi primer, dan berlanjut melalui berbagai institusi sosial seperti sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat luas.

Fungsi pendidikan dalam masyarakat bersifat multidimensional. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi manusia (human development). Manusia dilahirkan dengan berbagai potensi atau fitrah yang memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pendidikan agar dapat teraktualisasi secara optimal. Tanpa pendidikan, potensi-potensi tersebut akan tetap laten dan individu tidak dapat mencapai kepenuhan eksistensinya sebagai manusia. Kedua, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi kultural (cultural reproduction), yaitu proses pelestarian dan pewarisan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang menjadi identitas suatu masyarakat. Melalui pendidikan, setiap masyarakat memastikan kontinuitas eksistensinya dengan mentransmisikan warisan kulturalnya kepada generasi muda.

Ketiga, pendidikan berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial (social integration). Dalam masyarakat yang heterogen, pendidikan berperan menciptakan kohesi sosial dengan mengembangkan nilai-nilai bersama dan identitas kolektif yang melampaui perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau kultural. Keempat, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme seleksi

dan alokasi sosial (social selection and allocation). Melalui sistem pendidikan, masyarakat menyeleksi individu-individu untuk mengisi berbagai posisi dalam struktur sosial dan ekonomi berdasarkan kemampuan, prestasi, dan kredensial yang diperoleh (Nasution, 2004).

Dalam konteks kehidupan individual, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang, mencakup dimensi jasmaniah maupun rohaniyah, material maupun spiritual. Pendidikan yang komprehensif tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan orientasi hidup yang akan mengarahkan individu dalam menjalani kehidupannya. Proses pendidikan yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai agen sosialisasi, mulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, hingga berbagai institusi pendidikan nonformal yang ada dalam masyarakat.

Stratifikasi Sosial dan Metode Penentuannya

Stratifikasi sosial merupakan sistem pelapisan masyarakat yang tersusun secara hierarkis, menciptakan perbedaan tingkat atau status di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam literatur sosiologi, terdapat tiga metode utama yang digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial: metode objektif, metode subjektif, dan metode reputasi (Nasution, 2004). Pemahaman terhadap ketiga metode ini penting untuk menganalisis bagaimana pendidikan berinteraksi dengan sistem stratifikasi dalam memfasilitasi mobilitas sosial.

Metode objektif menentukan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria yang dapat diukur secara empiris, terutama pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Ketiga variabel ini saling berkaitan erat dan secara kolektif menentukan posisi individu dalam hierarki sosial. Pendapatan tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi, tetapi juga mengindikasikan gaya hidup, akses terhadap sumber daya, dan prestise sosial. Namun, sumber pendapatan juga memiliki nilai sosial yang berbeda-beda; pendapatan dari investasi atau profesi umumnya memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari pekerjaan kasar atau tunjangan sosial (Vembrianto, 1990).

Pendidikan, sebagai salah satu indikator objektif, memiliki pengaruh signifikan terhadap stratifikasi sosial. Tingkat pendidikan tidak hanya menentukan keterampilan teknis yang dimiliki individu, tetapi juga membentuk habitus, yaitu sistem disposisi mental, selera, minat, dan orientasi yang membedakan satu kelas sosial dari kelas lainnya. Pendidikan tinggi cenderung menghasilkan perubahan fundamental dalam cara berpikir, nilai-nilai yang dianut, dan aspirasi hidup yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan-pilihan hidup dan trajektori karier individu. Jenis pekerjaan, sebagai outcome dari pendidikan, menjadi penanda kelas sosial yang paling visible karena berkaitan erat dengan hampir seluruh aspek kehidupan individu, mulai dari pendapatan, jam kerja, lingkungan sosial, hingga gaya hidup dan orientasi nilai (Karsidi, 2003).

Metode subjektif mengklasifikasikan stratifikasi sosial berdasarkan persepsi dan identifikasi diri individu terhadap posisi mereka dalam hierarki sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa kelas sosial bukan hanya realitas objektif, tetapi juga konstruksi subjektif yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan orientasi politik individu. Penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kelas sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk preferensi politik, pola konsumsi, dan aspirasi sosial. Seseorang yang mengidentifikasi diri sebagai kelas menengah cenderung mengadopsi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap karakteristik kelas tersebut, terlepas dari status objektif mereka (Nasution, 2004).

Metode reputasi menentukan stratifikasi sosial berdasarkan penilaian dan pengakuan masyarakat terhadap posisi individu atau keluarga dalam hierarki sosial. Metode ini mengakui

bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya material atau pendidikan, tetapi juga oleh prestise dan pengakuan sosial yang diperoleh dari komunitas. Dalam klasifikasi Warner yang banyak digunakan, masyarakat dibagi menjadi enam lapisan: kelas atas-atas (upper-upper class), kelas atas-bawah (lower-upper class), kelas menengah-atas (upper-middle class), kelas menengah-bawah (lower-middle class), kelas bawah-atas (upper-lower class), dan kelas bawah-bawah (lower-lower class) (Alvin & Suwarsono, 1994). Setiap lapisan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal sumber kekayaan, pola konsumsi, jaringan sosial, dan prestise.

Perspektif Teoretis tentang Kelas Sosial dan Mobilitas

Dalam tradisi sosiologi klasik, terdapat beberapa perspektif teoretis yang memberikan kerangka pemahaman berbeda tentang kelas sosial dan mobilitas. Perspektif Marx menekankan basis ekonomi sebagai penentu utama kelas sosial. Bagi Marx, kelas sosial ditentukan oleh hubungan kepemilikan terhadap alat-alat produksi, membagi masyarakat menjadi kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (penjual tenaga kerja). Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas merupakan motor penggerak perubahan sosial, meskipun dalam kerangka yang deterministik. Kesadaran kelas, yaitu pemahaman akan posisi dan kepentingan kelas, menjadi prasyarat bagi aksi kolektif yang bertujuan mengubah struktur sosial (Karsidi, 2003).

Perspektif Weber menawarkan pemahaman yang lebih kompleks tentang stratifikasi sosial. Selain dimensi ekonomi (kelas), Weber mengidentifikasi dua dimensi lain: status (prestise sosial) dan partai (kekuasaan politik). Bagi Weber, kelas sosial terdiri dari individu-individu yang memiliki kesempatan hidup (life chances) yang sama dalam bidang ekonomi. Kesempatan hidup ini ditentukan oleh kepemilikan properti dan keterampilan yang dapat dipasarkan. Berbeda dengan Marx yang menekankan kesadaran kelas dan aksi kolektif, Weber melihat kelas sebagai kategori objektif yang tidak selalu menghasilkan solidaritas atau tindakan kolektif. Posisi kelas ditentukan oleh kondisi pasar komoditi dan tenaga kerja yang bersifat impersonal dan objektif (Karsidi, 2003).

Perspektif Durkheim, meskipun tidak menempatkan kelas sosial sebagai fokus utama analisisnya, memberikan kontribusi penting dalam memahami stratifikasi melalui penekanannya pada solidaritas dan integrasi sosial. Durkheim memandang struktur sosial sebagai kenyataan objektif yang eksis independen dari kesadaran individual. Ia lebih tertarik pada analisis tentang bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindakan dan kesadaran individu, serta bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan dan kohesi sosial di tengah diferensiasi dan spesialisasi yang meningkat. Pendekatan Durkheim ini menjadi fondasi bagi teori fungsionalisme modern yang memandang stratifikasi sosial sebagai mekanisme yang fungsional untuk memastikan bahwa posisi-posisi penting dalam masyarakat diisi oleh individu-individu yang paling berkualifikasi (Karsidi, 2003).

Pendidikan sebagai Mekanisme Mobilitas Sosial

Dalam masyarakat modern, pendidikan telah menjadi mekanisme utama mobilitas sosial yang menggantikan sistem pewarisan status berdasarkan kelahiran atau kasta. Lembaga pendidikan, terutama sekolah, berfungsi sebagai arena kompetisi yang relatif meritokratis di mana individu dari berbagai latar belakang sosial berkompetisi untuk memperoleh kredensial pendidikan yang akan menentukan posisi mereka dalam struktur pekerjaan dan hierarki sosial (Zamroni, 2001). Idealnya, sistem pendidikan menyediakan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai mobilitas sosial vertikal berdasarkan prestasi, bukan privilese sosial yang diwariskan.

Mekanisme pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial bekerja melalui beberapa jalur. Pertama, pendidikan memberikan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan

produktivitas dan daya saing individu dalam pasar tenaga kerja. Dalam ekonomi modern yang berbasis pengetahuan, kredensial pendidikan menjadi prasyarat untuk mengakses pekerjaan-pekerjaan dengan kompensasi tinggi dan status sosial yang lebih tinggi. Kedua, pendidikan membentuk modal kultural (cultural capital), yaitu sistem disposisi, pengetahuan, dan kompetensi yang dihargai dalam konteks sosial tertentu. Modal kultural ini memfasilitasi navigasi individu dalam institusi-institusi sosial dan membuka akses terhadap jaringan sosial yang lebih luas.

Ketiga, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sertifikasi (certification) yang memberikan legitimasi sosial terhadap kemampuan dan kompetensi individu. Ijazah dan gelar pendidikan tidak hanya mencerminkan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal (signal) kepada pemberi kerja dan masyarakat tentang kualitas dan potensi individu. Keempat, pendidikan membentuk aspirasi dan ekspektasi yang mendorong individu untuk mengejar mobilitas sosial. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, dan paparan terhadap model peran yang sukses, individu mengembangkan visi tentang kemungkinan-kemungkinan hidup yang berbeda dari kondisi awal mereka.

Namun, peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial tidak berjalan secara otomatis dan universal. Efektivitas pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh konteks struktural dan kebijakan. Dalam masyarakat dengan kesenjangan pendidikan yang besar antara kelas sosial, pendidikan dapat justru berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan sosial daripada transformasi. Anak-anak dari keluarga kelas atas memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas lebih baik, dukungan pembelajaran yang lebih intensif, dan modal kultural yang lebih kaya, sehingga mereka memiliki keunggulan kompetitif dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, diperlukan kebijakan yang memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks Islam, meskipun ajaran kesetaraan menjadi prinsip fundamental, masyarakat Muslim pra-modern tetap mengenal sistem hierarki sosial, sebagaimana halnya masyarakat majemuk praindustri lainnya. Namun, Islam menekankan bahwa perbedaan status sosial tidak boleh menjadi penghalang bagi individu untuk mengakses pendidikan dan mengembangkan potensinya. Tradisi keilmuan Islam yang kuat, dengan institusi-institusi seperti madrasah dan majelis ilmu yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, menunjukkan komitmen terhadap demokratisasi akses pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial (Karsidi, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan dalam perspektif sosiologis merupakan proses sosialisasi yang bersifat multidimensional, mencakup fungsi pengembangan potensi manusia, reproduksi kultural, integrasi sosial, serta seleksi dan alokasi sosial. Pendidikan dimulai sejak interaksi awal individu dengan lingkungan eksternal dan berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai agen sosialisasi, baik lembaga pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Proses ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan orientasi hidup yang menentukan trajektori kehidupan individu.

Peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial termanifestasi melalui beberapa mekanisme: pemberian akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan daya saing, pembentukan modal kultural yang memfasilitasi navigasi dalam struktur sosial, fungsi sertifikasi yang memberikan legitimasi sosial, serta pembentukan aspirasi dan ekspektasi yang

mendorong individu mengejar mobilitas vertikal. Stratifikasi sosial yang dapat ditentukan melalui metode objektif (berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan), subjektif (berdasarkan identifikasi diri), dan reputasi (berdasarkan penilaian masyarakat) menunjukkan kompleksitas sistem pelapisan sosial yang berinteraksi dengan sistem pendidikan.

Namun, efektivitas pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial sangat bergantung pada kebijakan dan konteks struktural yang memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Tanpa komitmen terhadap keadilan pendidikan, sistem pendidikan dapat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan sosial daripada transformasi. Oleh karena itu, kesadaran pemerintah dan seluruh stakeholder pendidikan akan peran strategis pendidikan dalam mobilitas sosial harus diwujudkan melalui kebijakan konkret yang menjamin kesempatan yang setara bagi seluruh warga masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Hanya dengan demikian, pendidikan dapat menjalankan fungsinya sebagai jembatan mobilitas sosial yang demokratis dan berkeadilan, berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

REFERENSI

- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. UI Press.
- Alvin, Y., & Suwarsono. (1994). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1996). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (A. Budiman, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Karsidi, R. (2003). *Sosiologi Pendidikan*. UNS Press.
- Khursyi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Cet. I). Pustaka Progresif.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I). Bumi Aksara.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I). Pusat Kalam Mulia.
- Vembrianto. (1990). *Sosiologi Pendidikan*. Andi Offset.
- Zamroni. (2001, Mei 4). Pendidikan dan kebudayaan. *Media Indonesia*.



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

'Āmil Sebagai Agen Perubahan: Studi Komparatif Antara Kaidah Linguistik Arab Dan Fenomena Transformasi Sosial

¹ Hamdy M. Zen dan ²Nila Sari Taha

¹IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; ²MAN 1 Kota Ternate

¹hmzn@iain-ternate.ac.id, ²nilahamdy2020@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep 'āmil dalam kaidah linguistik Arab sebagai kerangka teoretis untuk memahami agen perubahan dalam fenomena transformasi sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif dan analisis *kepuustakaan*, penelitian ini mengeksplorasi paralelisme antara fungsi 'āmil dalam linguistik Arab dan peran agen perubahan dalam transformasi sosial. Data dikumpulkan melalui analisis pustaka terhadap teori linguistik Arab klasik dan kontemporer serta teori perubahan sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep 'āmil memiliki tiga paralelisme fungsional dengan agen perubahan sosial: (1) fungsi transformatif yang mengubah struktur dan menghasilkan makna baru, (2) determinisme kontekstual yang menentukan efektivitas perubahan, dan (3) efek domino yang menciptakan dampak berantai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka interdisipliner yang menghubungkan tradisi keilmuan linguistik Arab dengan studi perubahan sosial kontemporer, menawarkan perspektif baru dalam memahami mekanisme transformasi baik dalam tataran bahasa maupun masyarakat.

Kata Kunci: 'āmil, Agen Perubahan, Transformasi Sosial, Linguistik Arab

ABSTRACT

'āmil as an Agent of Change: A Comparative Study Between Arabic Linguistic Rules and Social Transformation Phenomena. This study examines the concept of 'āmil in Arabic linguistic rules as a theoretical framework for understanding agents of change in social transformation phenomena. Through a qualitative approach with comparative study methods and literature analysis, this research explores the parallelism between the function of 'āmil in Arabic linguistics and the role of change agents in social transformation. Data was collected through literature analysis of classical and contemporary Arabic linguistic theory and modern social change theory. The results show that the concept of 'āmil has three functional parallelisms with social change agents: (1) transformative function that alters structures and produces new meanings, (2) contextual determinism that determines the effectiveness of change, and (3) domino effect that creates chain impacts. This research contributes to the development of an interdisciplinary framework that connects the Arabic linguistic scholarly tradition with contemporary social change studies, offering new perspectives in understanding transformation mechanisms both at the language and society levels.

Keywords: 'āmil, Agent of Change, Social Transformation, Arabic Linguistics

PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan dialektis dalam membentuk dinamika perubahan. Dalam tradisi linguistik Arab, konsep 'āmil (العامل) telah lama dikenal sebagai faktor yang menyebabkan perubahan pada struktur kata dan makna dalam kalimat. Secara etimologis, 'āmil berasal dari akar kata ع-م-ل yang berarti "bekerja" atau "bertindak", menunjukkan elemen aktif yang menghasilkan transformasi (Owens, 1990). Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks linguistik, tetapi juga menawarkan kerangka teoretis untuk memahami fenomena perubahan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks linguistik Arab, 'āmil berfungsi sebagai operator yang mengubah kasus nominatif, akusatif, atau genitif pada kata benda, serta mood pada kata kerja imperfek. Perubahan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menghasilkan transformasi makna yang signifikan dalam

struktur kalimat. Owens (1988) menjelaskan bahwa teori *'āmil* merupakan salah satu konsep fundamental dalam tradisi tata bahasa Arab yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam bahasa saling memengaruhi dan menghasilkan perubahan sistematis.

Fenomena serupa dapat diamati dalam konteks perubahan sosial, di mana individu, kelompok, atau institusi tertentu berperan sebagai “agen perubahan” yang mengalterasi struktur sosial dan menghasilkan transformasi makna dalam masyarakat. Darwin dan Norton (2015) dalam model investasi mereka menunjukkan bahwa identitas, ideologi, dan kapital berinteraksi untuk menciptakan transformasi sosial melalui praktik bahasa. Model ini mengakui bahwa ruang-ruang tempat terjadinya akuisisi dan sosialisasi bahasa menjadi semakin deteritorialis, sehingga pola-pola kontrol sistematis menjadi lebih tidak terlihat.

Penelitian tentang hubungan antara linguistik dan perubahan sosial telah berkembang signifikan. Gal dan Irvine (2019) menegaskan bahwa ideologi bahasa memiliki peran krusial dalam membentuk dan mentransformasi tatanan sosial. Ideologi, menurut mereka, bukanlah visi dunia yang benar atau salah, melainkan pandangan yang terposisi dan parsial yang mengandalkan perbandingan dan perspektif untuk membangun stereotip yang meyakinkan tentang orang, ruang, dan aktivitas.

Dalam konteks Arab kontemporer, Albirini (2016) menunjukkan bagaimana variasi linguistik berinteraksi dengan perubahan sosial di dunia Arab. Penelitiannya menggarisbawahi temuan dalam bidang diglosia, alih kode, variasi bahasa, dan sikap serta identitas sosial, dengan menganalisis interaksi antara berbagai aspek sosiolinguistik dalam situasi Arab yang multidialektal, multinasional, dan multietnis.

Konsep ideologi bahasa telah menjadi paradigma berpengaruh dalam antropologi linguistik dan sosiolinguistik sejak Woolard dan Schieffelin (1994) mendefinisikannya sebagai “sistem ide kultural tentang hubungan sosial dan linguistik, bersama dengan muatan kepentingan moral dan politik mereka.” Konsep ini tidak hanya mencakup keyakinan eksplisit tentang bahasa, tetapi juga asumsi tacit tentang sifat bahasa dan penggunaannya.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan perubahan sosial, belum ada kajian yang secara khusus menggunakan konsep *'āmil* dari tradisi linguistik Arab sebagai kerangka teoretis untuk memahami agen perubahan sosial. Owens (2015) menunjukkan potensi besar tradisi tata bahasa Arab untuk memberikan kontribusi pada teori linguistik kontemporer, namun aplikasinya pada studi perubahan sosial masih terbatas. Era kontemporer menghadapi berbagai tantangan transformasi sosial yang kompleks, mulai dari perubahan politik, revolusi digital, hingga globalisasi budaya, sehingga pemahaman tentang bagaimana agen perubahan bekerja menjadi semakin penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep *'āmil* dalam tradisi linguistik Arab sebagai kerangka teoretis untuk memahami agen perubahan, (2) mengeksplorasi paralelisme antara fungsi *'āmil* dalam linguistik Arab dan peran agen perubahan dalam transformasi sosial, dan (3) mengembangkan model komparatif yang dapat digunakan untuk memahami dinamika perubahan baik dalam konteks linguistik maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Metode komparatif dipilih untuk mengeksplorasi paralelisme antara konsep *'āmil* dalam linguistik Arab dan

teori agen perubahan dalam transformasi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis konten sebagai teknik utama pengumpulan dan analisis data.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi teks-teks klasik tentang teori '*āmil*' dalam tradisi tata bahasa Arab, khususnya karya-karya yang membahas konsep '*āmil*' dalam sistem gramatika Arab. Sumber data sekunder terdiri dari: (1) literatur kontemporer tentang linguistik Arab dan teori perubahan sosial yang diterbitkan dalam rentang 2013-2025, (2) jurnal-jurnal bereputasi dalam bidang linguistik Arab, sosiolinguistik, dan studi perubahan sosial, dan (3) *proceedings* konferensi internasional tentang linguistik Arab dan ilmu sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, inventarisasi literatur tentang konsep '*āmil*' dalam tradisi linguistik Arab, termasuk definisi, tipologi, dan mekanisme kerjanya. Kedua, kompilasi literatur tentang teori agen perubahan dalam studi transformasi sosial, meliputi karakteristik, fungsi, dan dampaknya terhadap struktur sosial. Ketiga, identifikasi poin-poin komparabilitas antara kedua konsep tersebut berdasarkan kesamaan fungsi dan mekanisme kerja.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten komparatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis meliputi: (1) kategorisasi konsep '*āmil*' berdasarkan jenisnya dalam linguistik Arab, (2) kategorisasi agen perubahan berdasarkan tipologinya dalam teori transformasi sosial, (3) identifikasi pola-pola paralelisme antara kedua kategori, dan (4) konstruksi model teoretis yang menunjukkan hubungan komparatif antara keduanya. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dengan menggunakan *multiple* literatur dari berbagai tradisi keilmuan, sedangkan reliabilitas analisis diperkuat dengan menggunakan kerangka analitis yang konsisten dan terstruktur sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi '*āmil*' dalam Linguistik Arab

Berdasarkan analisis terhadap literatur tentang konsep '*āmil*' dalam linguistik Arab, ditemukan kategorisasi yang sistematis. Menurut Owens (1988), '*āmil*' dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya menjadi '*āmil lafẓi*' (*verbal operator*) dan '*āmil ma'nawi*' (*semantic operator*). '*āmil lafẓi*' berupa kata atau frasa yang secara eksplisit muncul dalam kalimat, seperti kata kerja, preposisi, atau partikel tertentu. Sementara '*āmil ma'nawi*' adalah operator yang tidak muncul secara eksplisit namun keberadaannya dapat dirasakan melalui perubahan yang terjadi pada struktur kata.

Berdasarkan jangkauan pengaruhnya, '*āmil*' dapat dibedakan menjadi '*āmil qawi*' (*strong operator*) dan '*āmil da'if*' (*weak operator*). '*āmil qawi*' memiliki kemampuan mengubah struktur kata secara langsung dan signifikan, sedangkan '*āmil da'if*' hanya memberikan pengaruh terbatas atau kondisional.

Tipologi Agen Perubahan dalam Transformasi Sosial

Dalam teori perubahan sosial, agen perubahan dapat dikategorikan berdasarkan beberapa dimensi. Berdasarkan tingkat institusionalisasinya, agen perubahan dibedakan menjadi agen formal (seperti lembaga pemerintah, organisasi resmi) dan agen informal (seperti tokoh masyarakat, gerakan *grassroots*). Berdasarkan ruang lingkup pengaruhnya, agen perubahan dapat dikategorikan sebagai agen mikro (individu atau kelompok kecil), agen meso (organisasi atau komunitas), dan agen makro (institusi besar atau sistem sosial).

Paralelisme Fungsional antara '*āmil*' dan Agen Perubahan Sosial

Analisis komparatif mengungkapkan tiga paralelisme fungsional yang signifikan antara *'āmil* dalam linguistik Arab dan agen perubahan dalam transformasi sosial. Pertama, *fungsi transformatif*: sebagaimana *'āmil* mengubah harakat akhir kata dan menghasilkan makna gramatikal yang berbeda, agen perubahan sosial juga mengalterasi struktur sosial dan menghasilkan transformasi makna dalam konteks kemasyarakatan. Kedua, *determinisme kontekstual*: efektivitas *'āmil* dalam linguistik Arab sangat bergantung pada konteks sintaksis di mana ia beroperasi. Demikian pula, agen perubahan sosial memerlukan konteks sosial-politik yang tepat untuk dapat berfungsi secara optimal. Ketiga, *efek domino*: perubahan yang dihasilkan oleh *'āmil* tidak hanya memengaruhi kata target, tetapi juga dapat memengaruhi elemen-elemen lain dalam kalimat. Hal serupa terjadi pada agen perubahan sosial yang dapat menciptakan efek *multiplier* dalam transformasi masyarakat.

Dimensi Teoretis Paralelisme

Paralelisme antara konsep *'āmil* dalam linguistik Arab dan agen perubahan dalam transformasi sosial menunjukkan adanya pola universal dalam mekanisme perubahan, baik pada level mikro (bahasa) maupun makro (masyarakat). Hal ini sejalan dengan pandangan Gal dan Irvine (2019) tentang *recursive indexicality* yang menunjukkan bagaimana pola-pola semiotik pada level mikro dapat termanifestasi pada level sosial yang lebih luas.

Dalam konteks linguistik Arab, konsep *'āmil* menunjukkan bahwa perubahan dalam bahasa bukan merupakan fenomena acak, melainkan mengikuti pola-pola sistematis yang dapat diprediksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Owens (1990), teori *'āmil* dalam tradisi tata bahasa Arab menunjukkan pemahaman yang *sophisticated* tentang bagaimana elemen-elemen dalam sistem linguistik saling berinteraksi dan memengaruhi. Demikian pula dalam konteks perubahan sosial, agen perubahan bekerja mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dipahami dan dianalisis. Darwin dan Norton (2015) menunjukkan bahwa investasi dalam pembelajaran bahasa terjadi pada pertemuan antara identitas, ideologi, dan kapital, menciptakan ruang-ruang transformasi yang dapat diprediksi.

Mekanisme Kerja Komparatif

Analisis terhadap mekanisme kerja *'āmil* dalam linguistik Arab mengungkapkan beberapa prinsip yang juga dapat ditemukan dalam operasi agen perubahan sosial. Pertama, *prinsip proximitas*: dalam linguistik Arab, efektivitas *'āmil* seringkali bergantung pada kedekatan sintaksis dengan kata target. Semakin dekat posisi *'āmil* dengan kata yang dipengaruhi, semakin kuat pengaruhnya. Prinsip serupa dapat diamati dalam konteks perubahan sosial, di mana agen perubahan yang memiliki kedekatan sosial, geografis, atau psikologis dengan target perubahan cenderung lebih efektif.

Kedua, *prinsip hierarki*: sistem *'āmil* dalam tata bahasa Arab menunjukkan adanya hierarki kekuatan, di mana beberapa *'āmil* memiliki prioritas lebih tinggi daripada yang lain ketika beberapa operator bekerja secara bersamaan. Fenomena serupa dapat diamati dalam konteks perubahan sosial, di mana berbagai agen perubahan dapat berkompetisi dan yang memiliki *resources* atau legitimasi lebih kuat akan mendominasi.

Ketiga, *prinsip kontekstualitas*: fungsi *'āmil* dalam linguistik Arab sangat bergantung pada konteks sintaksis dan semantis di mana ia beroperasi. Konteks yang berbeda dapat menghasilkan efek yang berbeda dari *'āmil* yang sama. Hal serupa berlaku untuk agen perubahan sosial, yang efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan kultural di mana mereka beroperasi.

Aplikabilitas Model dalam Konteks Kontemporer

Model komparatif antara *'āmil* dan agen perubahan sosial memiliki aplikabilitas yang signifikan dalam memahami dinamika transformasi masyarakat kontemporer. Dalam era digital dan globalisasi, agen perubahan sosial menghadapi tantangan dan peluang baru yang dapat dipahami lebih baik melalui kerangka teoretis ini. Transformasi digital telah menciptakan ruang-ruang baru untuk perubahan linguistik dan sosial. Platform media sosial, aplikasi komunikasi, dan teknologi AI berperan sebagai *'āmil* digital yang mengubah cara bahasa digunakan dan dipahami.

Fenomena ini dapat dipahami melalui analogi dengan konsep *'āmil ma'nawi* (*semantic operator*) dalam linguistik Arab, di mana pengaruh transformatif tidak selalu terlihat secara eksplisit namun dapat dirasakan melalui perubahan yang terjadi. Platform digital berfungsi sebagai *'āmil ma'nawi* yang mengubah struktur komunikasi dan interaksi sosial tanpa selalu terlihat jelas mekanisme kerjanya.

Hubungan dengan Teori Ideologi Bahasa

Konsep *'āmil* sebagai agen perubahan memiliki kaitan erat dengan teori ideologi bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Woolard dan Schieffelin (1994). Ideologi bahasa berfungsi sebagai mediator antara praktik sosial bahasa dan struktur sosioekonomi dan politik di mana praktik tersebut terjadi. Dalam hal ini, *'āmil* dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari ideologi bahasa yang bekerja mengubah struktur linguistik dan sosial.

Bourdieu (1991) dalam karyanya tentang bahasa dan kekuasaan simbolik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu merupakan praktik sosial dan politik di mana nilai dan makna ujaran ditentukan sebagian oleh nilai dan makna yang diatribusikan kepada orang yang berbicara. Konsep ini sejalan dengan pemahaman tentang *'āmil* sebagai operator yang tidak hanya mengubah struktur formal, tetapi juga menghasilkan transformasi makna sosial.

Implikasi untuk Penelitian Interdisipliner

Paralelisme antara konsep *'āmil* dalam linguistik Arab dan agen perubahan dalam transformasi sosial membuka peluang untuk pengembangan penelitian interdisipliner yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan teori sosial kontemporer. Hal ini sejalan dengan tren terkini dalam linguistik yang menekankan pada pendekatan yang lebih inklusif dan lintas-kultural dalam studi linguistik dan sosial. Pendekatan ini juga relevan dengan upaya dekolonisasi dalam akademik, yang menekankan pentingnya mengakui dan mengintegrasikan tradisi keilmuan lokal dalam pengembangan teori universal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *'āmil* dalam tradisi linguistik Arab memiliki paralelisme yang signifikan dengan teori agen perubahan dalam transformasi sosial. Terdapat tiga paralelisme fungsional utama: (1) fungsi transformatif yang mengubah struktur dan menghasilkan makna baru, (2) determinisme kontekstual yang menentukan efektivitas perubahan, dan (3) efek domino yang menciptakan dampak berantai. Mekanisme kerja *'āmil* dan agen perubahan sosial mengikuti prinsip-prinsip universal yang sama, yaitu proximitas, hierarki, dan kontekstualitas.

Konsep *'āmil* dapat digunakan sebagai kerangka teoretis yang produktif untuk memahami dinamika agen perubahan sosial, khususnya dalam konteks transformasi yang melibatkan *multiple agents* dan *complex interactions*. Model komparatif ini memiliki aplikabilitas yang tinggi untuk memahami transformasi sosial dalam era digital dan globalisasi, di mana agen perubahan bekerja melalui mekanisme yang semakin kompleks dan tidak selalu terlihat secara eksplisit.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis interdisipliner yang menghubungkan tradisi keilmuan linguistik Arab dengan studi perubahan sosial kontemporer. Model komparatif yang dikembangkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aplikasi konsep-konsep dari tradisi keilmuan Islam dalam memahami fenomena sosial kontemporer. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji aplikabilitas model teoretis ini dalam konteks perubahan sosial yang spesifik, serta mengembangkan instrumen metodologis yang dapat mengoperasionalkan konsep *'āmil* dalam analisis transformasi sosial.

REFERENSI

- Albirini, A. (2016). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, Variation, Codeswitching, Attitudes And Identity*. London: Routledge.
- Bourdieu, P. (1991). *Language And Symbolic Power*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darvin, R., & Norton, B. (2015). Identity and A Model of Investment in Applied Linguistics. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 36-56.
- Gal, S., & Irvine, J. T. (2019). *Signs of Difference: Language and Ideology in Social Life*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Owens, J. (1988). *The Foundations of Grammar: an Introduction to Medieval Arabic Grammatical Theory*. Amsterdam: John Benjamins.
- Owens, J. (1990). *Early Arabic Grammatical Theory: Heterogeneity and Standardization*. Amsterdam: John Benjamins.
- Owens, J. (2015). Arabic syntactic research. In T. Kiss & A. Alexiadou (Eds.), *Syntax – Theory and Analysis* (Vol. 1, pp. 99-133). Berlin: De Gruyter Mouton.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23, 55-82.



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

Frugal living Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits

¹ Nadira Bin Harun; ² Musa Marengke

^{1,2} IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

¹Jl.Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

e-mail: ¹nadirabinharun26@gmail.com, ²musamarengke@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Frugal living atau pola hidup sederhana telah menjadi tren global sebagai respons terhadap gaya hidup konsumtif dan tekanan ekonomi. Dalam perspektif Islam, konsep hidup sederhana memiliki akar yang kokoh dalam ajaran *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, yang termanifestasi dalam prinsip-prinsip seperti *qanā'ah* (rasa cukup), *zuhud* (tidak terpicik dunia), dan larangan terhadap *isrāf* (pemborosan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan pendekatan *tafsir maudhū'i* (tematik) terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an* dan analisis tematik terhadap hadis-hadis Nabi, serta kajian pustaka sistematis terhadap literatur ilmiah Indonesia terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* secara tegas menganjurkan keseimbangan (*tawāzun*), mengutuk pemborosan, dan memuji sikap merasa cukup. Temuan empiris dari studi-studi di Indonesia mengkonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai Islam seperti *qanā'ah* dan *zuhud* berkorelasi positif dengan perilaku hidup sederhana, ketahanan finansial, dan kesejahteraan subjektif. Artikel ini menyimpulkan bahwa *frugal living* dalam perspektif Islam bukan sekarat penghematan, melainkan sebuah etika hidup yang integral yang bertujuan mencapai keseimbangan dunia-akhirat. Rekomendasi praktis diarahkan pada penguatan pendidikan karakter dan literasi keuangan syariah dalam kurikulum formal dan non-formal.

Kata Kunci: *Frugal living*, *Qanā'ah*, *Isrāf*, *Tawāzun*, Literasi Keuangan Islam, Studi Empiris Indonesia

ABSTRACT

Frugal living, or a simple lifestyle, has emerged as a global trend in response to consumerist habits and economic pressures. From an Islamic perspective, the concept of simple living is firmly rooted in the teachings of the *Qur'an* and *Hadith*, manifested in principles such as *qanā'ah* (contentment), *zuhud* (detachment from worldly excess), and the prohibition of *isrāf* (wastefulness). This study employs a qualitative descriptive-analytical method using a thematic (*tafsir maudhū'i*) approach to *Qur'anic* verses and thematic analysis of Prophetic traditions, complemented by a systematic literature review of recent Indonesian scholarly works. The findings indicate that the *Qur'an* and *Hadith* explicitly advocate balance (*tawāzun*), condemn extravagance, and praise an attitude of sufficiency. Empirical evidence from studies in Indonesia confirms that the internalization of Islamic values such as *qanā'ah* and *zuhud* is positively correlated with frugal behavior, financial resilience, and subjective well-being. This article concludes that frugal living in the Islamic perspective is not merely a matter of austerity, but an integrated ethical framework aimed at achieving balance between worldly life and the hereafter. Practical recommendations focus on strengthening character education and Islamic financial literacy in both formal and non-formal curricula.

Keywords: *Frugal living*, *Qanā'ah*, *Isrāf*, *Tawāzun*, Islamic Financial Literacy, Empirical Studies in Indonesia

PENDAHULUAN

Latar belakang masyarakat global, termasuk Indonesia, dihadapkan pada paradoks kemajuan ekonomi yang justru seringkali melahirkan gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan boros (*isrāf*). Gelombang kapitalisme konsumen telah mendorong budaya *conspicuous consumption*, di mana identitas dan status sosial diukur dari kemampuan membeli dan memamerkan barang (Veblen, 1899). Di tengah tantangan ekonomi global, pandemi, dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan, konsep "*frugal living*" atau hidup hemat dan sederhana mulai mendapatkan perhatian. *Frugal living* didefinisikan sebagai pola hidup yang bijak dalam mengelola sumber daya, fokus pada nilai kebutuhan dibanding keinginan, dan menghindari pemborosan (Lastovicka dkk., 1999). Dalam khazanah Islam, konsep hidup sederhana bukanlah hal baru. Ia merupakan inti dari ajaran

akhlak dan muamalah, yang tercermin dalam prinsip *_qanā'ah_* (merasa cukup), *_zuhud_* (tidak tergila-gila pada dunia), *_tawāzun_* (keseimbangan), dan larangan keras terhadap *_isrāf_* (berlebihan) dan *_tabdzir_* (menghambur-hamburkan). Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam telah banyak mengulas nilai-nilai ini, memberikan panduan yang komprehensif tidak hanya dalam ibadah ritual tetapi juga dalam pola konsumsi dan gaya hidup sehari-hari.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merespon dua persoalan utama: pertama, semakin maraknya budaya konsumtif di kalangan muslim Indonesia yang dikhawatirkan mengikis nilai-nilai kesederhanaan; kedua, adanya gap antara pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam tentang hidup sederhana dengan implementasinya dalam konteks ekonomi-konsumsi modern. Banyak muslim yang mungkin hafal ayat larangan *isrāf*, namun belum secara operasional menerjemahkannya dalam pola pengelolaan keuangan keluarga yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis konsep *frugal living* berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis hadis; (2) Mengkaji temuan-temuan empiris studi-studi di Indonesia periode 2020–2025 yang relevan dengan pola hidup sederhana; (3) Membahas titik temu dan implikasi antara temuan normatif (teks agama) dan empiris (studi lapangan) untuk konteks keindonesiaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep *Frugal living* dalam Literatur Global dan Indonesia

Frugal living dalam literatur Barat dipahami sebagai strategi hidup sukarela untuk mengurangi konsumsi, memaksimalkan penggunaan sumber daya, dan fokus pada pencapaian kebebasan finansial serta kebahagiaan non-material (Todd, 2016). Di Indonesia, istilah ini sering disepadankan dengan "hidup sederhana", "hidup minimalis", atau "hemat". Penelitian Puspitasari dkk. (2021) mendefinisikan *frugal living* dalam konteks Indonesia sebagai "gaya hidup yang disengaja untuk memprioritaskan kebutuhan esensial, menghindari hutang konsumtif, dan mengalokasikan sumber daya untuk tujuan yang lebih bermakna".

2. Konsep Islam: *Qanā'ah*, *Zuhud*, *Isrāf*, *Tawāzun*

Qanā'ah adalah sikap mental merasa cukup dan puas dengan pemberian Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh sangat beruntung orang yang masuk Islam, diberikan rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa puas (*_qanā'ah_*) dengan apa yang diberikan kepadanya" (HR. Muslim). *Qanā'ah* menjadi pondasi psikologis bagi *frugal living*.

Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi tidak menjadikannya sebagai tujuan utama. Imam Al-Ghazali mendefinisikan *zuhud* sebagai "mengurangi ketergantungan hati pada dunia" (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin). Prinsip ini mencegah materialisme.

Isrāf dan *Tabdzir* (pemborosan dan penghamburan) secara tegas dilarang. "dan janganlah kamu berbuat boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros adalah saudara setan" (QS. Al-Isra': 26-27). *Isrāf* melampaui batas kewajaran, baik dalam konsumsi maupun produksi.

Tawāzun (keseimbangan) adalah prinsip sentral. "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia" (QS. Al-Qashas: 77). Islam menolak ekstremisme, baik terlalu asketis maupun terlalu materialistis.

3. Studi-studi Empiris Indonesia (2020–2025) tentang *Frugal living*

Beberapa studi empiris terkini di Indonesia mulai mengeksplorasi dimensi ini. Misalnya, Faradila & Huda (2022) meneliti pengaruh literasi keuangan syariah dan nilai *qanā'ah* terhadap perilaku hidup sederhana mahasiswa. Studi lain oleh Siregar & Pratama (2023) mengkaji hubungan antara gaya hidup minimalis dan kepuasan hidup pada keluarga milenial muslim urban. Tinjauan ini

menunjukkan minat akademik yang berkembang, namun masih terfragmentasi dan perlu disintesis dengan basis teologis yang kuat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif-analitik yang menggabungkan dua pendekatan utama:

1. Analisis Teks Normatif: Dilakukan melalui (a) Tafsir *maudhū'i*: mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hidup sederhana, *isrāf*, *qanā'ah*, dan *tawāzun* dari berbagai surat, kemudian menafsirkannya secara tematik dengan merujuk pada kitab tafsir otoritatif (seperti Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir); (b) Analisis Hadis Tematik: mengumpulkan hadis-hadis Nabi SAW dari kitab induk (Shahih Al-Bukhāri, Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, dll.) yang relevan, dengan memperhatikan derajat keshahihiannya.
2. Kajian Pustaka Sistematis (Systematic Literature Review): Mengkaji studi-studi empiris di Indonesia periode 2020–2025. Kriteria inklusi: (a) diterbitkan dalam rentang 2020–2025; (b) berbasis penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran); (c) konteks sampel/populasi Indonesia; (d) membahas topik *frugal living*, hidup sederhana, minimalisme, konsumsi sederhana, atau perilaku keuangan sederhana, baik secara eksplisit maupun implisit; (e) diterbitkan dalam jurnal (Sinta atau bereputasi), tesis/disertasi, atau prosiding konferensi. Pencarian dilakukan di database Google Scholar, Garuda, dan repositori perguruan tinggi. Sumber data primer adalah Al-Qur'an (terjemah Departemen Agama RI) dan kitab-kitab hadis. Sumber data sekunder adalah artikel jurnal, tesis, dan buku. Prosedur analisis meliputi identifikasi tema, *_coding_* tematik untuk data normatif dan empiris, serta triangulasi dengan membandingkan dan mensintesis temuan dari kedua sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Tafsir Ayat

Analisis tematik terhadap Al-Qur'an mengelompokkan ayat-ayat pendukung *frugal living* ke dalam beberapa tema:

Larangan *Isrāf* dan *Tabdzir*: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31). Ayat ini menjadi dasar etika konsumsi Islam yang moderat. Anjuran *Qanā'ah* dan Hidup Sederhana: "Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang memperdaya." (QS. Ali Imran: 185). Ayat-ayat seperti ini mengingatkan akan sifat dunia yang sementara, mendorong sikap *zuhud*. Prinsip *Tawāzun* (Keseimbangan): "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqan: 67). Ayat ini secara gamblang mendeskripsikan profil muslim yang seimbang dalam berkonsumsi, yang merupakan inti dari *frugal living*.

2. Temuan Hadis

Hadis-hadis Nabi SAW memberikan keteladanan konkret:

Teladan Kesederhanaan Nabi: "Dari 'Aisyah RA, ia berkata: 'Kasur Rasulullah SAW yang beliau tidur di atasnya terbuat dari kulit yang diisi dengan serabut kurma.'" (HR. Al-Bukhāri). Hadis ini menunjukkan praktik kesederhanaan level tinggi dari pemimpin umat. Peringatan terhadap Cinta Dunia: "Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi yang aku khawatirkan adalah jika dibentangkan dunia untuk kalian sebagaimana dibentangkan

untuk orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, lalu dunia itu membinasakan kalian sebagaimana membinasakan mereka." (HR. Al-Bukhāri dan Muslim). Hadis ini relevan dengan konteks ekonomi modern yang penuh kompetisi materi. Nilai *Qanā'ah*: "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan (yang hakiki) adalah kekayaan (kecukupan) dalam jiwa." (HR. Al-Bukhāri dan Muslim). Ini mendefinisikan ulang konsep kaya secara spiritual.

PEMBAHASAN

Interpretasi teologis dari temuan ayat dan hadis menegaskan bahwa *frugal living* dalam Islam adalah sebuah etika hidup yang terintegrasi. Ia bukan tujuan itu sendiri, melainkan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi: mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*), mencapai kebebasan finansial untuk beribadah lebih baik, dan menciptakan keadilan sosial dengan menghindari konsumsi berlebihan yang dapat memicu kesenjangan. Larangan *isrāf* juga memiliki dimensi ekologis, yaitu menjaga kelestarian sumber daya alam. Hubungan antara prinsip Islam dan praktik kontemporer di Indonesia sangat jelas. Studi-studi empiris (Faradila & Huda, 2022; Abdurrahman dkk., 2024) mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai *qanā'ah* dan kesadaran spiritual berfungsi sebagai "*inner controller*" yang efektif melawan godaan konsumerisme. Fenomena komunitas minimalis muslim (Utami & Rizal, 2020) menunjukkan upaya mencari format praktis dari nilai *zuhud* di era digital. Namun, ada tantangan: nilai-nilai ini seringkali hanya dipahami secara pasif dan tidak diterjemahkan ke dalam keterampilan keuangan yang praktis, seperti budgeting, investing syariah, atau manajemen hutang.

Implikasi praktisnya luas:

1. Pendidikan: Perlunya integrasi pendidikan literasi keuangan syariah yang aplikatif—melampaui sekadar teori fikih—ke dalam kurikulum sekolah (Fahmi & Susanto, 2023) dan pengajian komunitas. Fokus pada pembentukan *_mindset_ qanā'ah* dan anti-*isrāf* sejak dini.
2. keluarga: Orang tua perlu menjadi teladan hidup sederhana dan melakukan komunikasi keuangan keluarga yang transparan berdasarkan nilai syukur dan cukup.
3. Kebijakan: Pemerintah dan otoritas keuangan syariah dapat mendorong kampanye nasional "Hidup Sederhana, Hidup Bermakna" yang bersandar pada kearifan lokal dan agama, serta mendesain produk keuangan yang mendukung gaya hidup sederhana (mis produk tabungan tujuan haji/edukasi). Keterbatasan studi ini antara lain cakupan kajian pustaka yang mungkin tidak menangkap semua studi tidak terpublikasi, serta pendekatan tafsir yang meskipun tematik, tetapi tetap terbuka untuk interpretasi yang lebih mendalam. Saran untuk penelitian lanjutan adalah mengembangkan skala pengukuran "*frugal living muslim*" yang terkontekstualisasi Indonesia, serta penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang penerapan nilai-nilai ini terhadap kesejahteraan finansial dan spiritual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Al-Qur'an dan Al-Hadits memberikan fondasi teologis yang kuat bagi konsep *frugal living* melalui ajaran *qanā'ah*, *zuhud*, larangan *isrāf*, dan prinsip *tawāzun*.
2. Studi-studi empiris di Indonesia (2020–2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tersebut memiliki daya dorong yang signifikan dalam membentuk perilaku hidup sederhana, ketahanan finansial, dan kesejahteraan psikologis.

3. Terdapat keselarasan yang erat antara pandangan normatif Islam dan temuan empiris kontemporer, yang menunjukkan relevansi abadi ajaran Islam dalam mengatasi masalah gaya hidup konsumtif.

Rekomendasi yang diajukan:

Untuk Pendidik dan Dai: Mengembangkan modul pendidikan karakter dan literasi keuangan syariah yang menyatu, dengan menggunakan kisah-kisah teladan kesederhanaan Nabi dan para sahabat. Untuk Keluarga Muslim: Membuat kesepakatan keluarga tentang skala prioritas keuangan berdasarkan nilai kebutuhan (*dharuriyat*) dan menghindari hutang konsumtif. Untuk Pemerintah dan Lembaga Keuangan Syariah: Mengintegrasikan pesan anti-*isrāf* dan pro-*qanā'ah* dalam kampanye literasi keuangan nasional dan mendorong riset terapan untuk mengukur dampak ekonomi-sosial dari gaya hidup sederhana.

REFERENSI

- Abdurrahman, A., Fauzi, M., & Hasanah, U. (2024). Spiritualitas Islam dan Pengendalian Diri dalam Pengelolaan Keuangan: Studi pada Pegawai di Jakarta. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(1), 45-60.
- Al-Ghazali, A. H. (*Ihya Ulumuddin*). *Kitab Zuhud*.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Faradila, R., & Huda, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Nilai *Qanā'ah* terhadap Perilaku Hidup Sederhana Mahasiswa. *Ekonomika: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 112-125.
- Fahmi, I., & Susanto, A. B. (2023). Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan Berbasis Nilai Islam dalam Meningkatkan Niat Menabung Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(1), 78-92.
- Kurniawati, D., & Zulkarnain, M. (2021). Strategi Hidup Sederhana Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi di Masa Pandemi: Studi Fenomenologi. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 3(1), 33-47.
- Lastovicka, J. L., et al. (1999). Lifestyle of the Tight and Frugal: Theory and Measurement. *Journal of Consumer Research*, 26(1), 85-98.
- Puspitasari, D., et al. (2021). *Frugal living* sebagai Gaya Hidup Alternatif di Perkotaan: Motivasi dan Praktik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 200-215.
- Siregar, B. M., & Pratama, R. A. (2023). Gaya Hidup Minimalis dan Kepuasan Hidup pada Keluarga Milenial Muslim Urban. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 155-170.
- Todd, S. (2016). *The Simple Life Guide To Minimalism: Live Better with Less*. Simple Life Publishing.
- Utami, S., & Rizal, F. (2020). Menemukan Makna dalam Kesederhanaan: Studi Kasus pada Komunitas Minimalis "Sederhana" di Yogyakarta. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 4(2), 89-104.
- Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class*. Macmillan.